

PENGARUH GLOBALISASI DI ERA DIGITAL TERHADAP  
TINGKAT PEMAHAMAN SPIRITUAL STUDI PADA  
MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
JURUSAN PAI ANGKATAN 2016

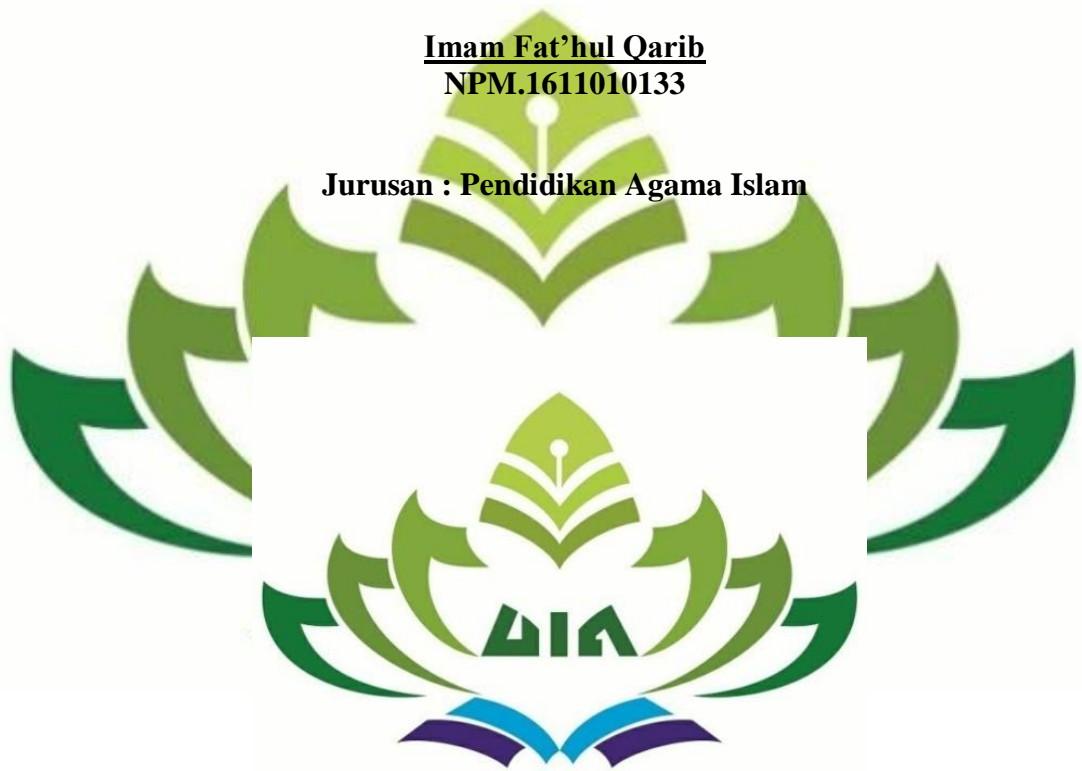
Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun Oleh :

**Imam Fat'hul Qarib**  
**NPM.1611010133**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2020 M**

**PENGARUH GLOBALISASI DI ERA DIGITAL TERHADAP  
TINGKAT PEMAHAMAN SPIRITUAL STUDI PADA  
MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
JURUSAN PAI ANGKATAN 2016**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun Oleh:

**Imam Fat'hul Qarib**  
**NPM.1611010133**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah M.Pd.I

Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2020M**

## ABSTRAK

Penguasaan teknologi menjadi prestise dan indikator kemajuan suatu negara termasuk didalamnya masyarakat tersebut. Dalam penelitian yang akan dilakukan nanti maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut “apakah terjadi pengaruh antara globalisasi di era digital terhadap tingkat pemahaman sepiritual pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016”

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh globalisasi di era digital terhadap tingkat pemahaman spiritual pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan asosiatif. Sumber data yang diperoleh berupa data primer. Adapun teknik pengumpulan data beerupa quesioner. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 400 responden dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 responden menggunakan teknik penentuan sampel dengan cara simple random sampling. Adapun analisis data menggunakan analisis regresi sederhana, dimana globalisasi di era digital sebagai variabel bebas atau independen dan tingkat pemahaman spiritual sebagai variabel terikat atau dependen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, hasil pengujian hipotesis globalisasi di era digital menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 6,206 atau positif dengan taraf signifikansi 0,000. Maka  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $6,206 > 0,3120$ ) dan taraf signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , artinya ada pengaruh yang signifikan antara globalisasi di era digital terhadap tingkat pemahaman spiritual. Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan hingga diperoleh nilai regresi linier  $Y = 13,429 + 0,545X$ , sig  $0,000 < 0,05$  (nilai alfa), maka kesimpulannya adalah terdapat pengaruh antara globalisasi di era digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman spiritual.

Kata kunci : Globalisasi, Era Digital, Pemahaman Spiritual.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul : PENGARUH GLOBALISASI DI ERA DIGITAL  
TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SPIRITUAL (STUDI  
PADA MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
JURUSAN PAI ANGKATAN 2016)**

**Nama : IMAM FAT'HUL QARIB**

**NPM : 1611010133**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Uswatun Hasanah M.Pd.I**

**NIP. 19681205 199403 2 001**

**Dr. Rijal Firdaos M.Pd**

**NIP. 198209072008011010**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI**

**Drs. Sa'idy, M.Ag**

**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎(0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"PENGARUH GLOBALISASI DI ERA DIGITAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SPIRITUAL (STUDI PADA MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG JURUSAN PAI ANGKATAN 2016)"**, disusun oleh **IMAM FAT'HUL QARIB, NPM: 1611010133**, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan, telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/tanggal: Jum'at / 26 Juni 2020.

**TIM PENGUJI MUNAQOSYAH**

**Ketua : Drs. Sa'idy, M.Ag**

**Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I**

**Penguji Utama : Drs. H. Mukti Sy, M.Pd**

**Penguji Pendamping I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**Penguji Pendamping II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ  
كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya :telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (Q.S :Ar-Rum : 41,42)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Q.S Arum ( ayat 41 – 42 )

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Imam Fat'hul Qarib, dilahirkan di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung 29 Januari 1998. Merupakan anak pertama dari Bapak Muhammad dan Ibu Sarmiyati.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung mulai dari tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 19 Bandar Lampung dari tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Akhir di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dari tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016. Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam Kelas C.

Penulis mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Panca Tunggal 2, Kecamatan Merbau Mataran, Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya penulis mengikuti praktek pendidikan lapangan (PPL) di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti kegiatan mahasiswa yaitu di UKM HIQMA.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjukNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Globalisasi Di Era Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Spiritual (Studi Pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan PAI Angkatan 2016) ”. Sholawat serta salam semoga selalu Allah berikan rahmatNya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat, dan pengikut setia beliau.

Penulis menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, alhamdulillah penulis telah menyelesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing skripsi, sehingga kesulitan yang dihadapi dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, melalui skripsi ini penulis menyampaikan ucapan trimakasih kepada:

1. Profesor Dr. Hj. Nirva, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs, Saidy M,Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung.
3. Dr. Rijal Firdaos, M.Pd. selaku wakil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung dan selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi dengan penuh kesabaran.



4. Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi dengan penuh kesabaran
  5. Para Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang melimpah kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
  6. Kepala beserta staf perpustakaan pusat dan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi.
  7. Teman-teman seperjuangan dari jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas C, tempat penulis belajar segala bentuk ilmu pengetahuan, mendapatkan banyak motivasi, dan selalu memberikan semangat kepada penulis selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.
  8. Sahabat-sahabatku tercinta, Yoga Prasetya, Muhammad zakky Al-Mubarak, Mafud Sidik, Nasrullah.
  9. Teman-teman KKN 16 Panca Tunggal 2 dan PPL MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame yang menjadi teman berbagi pengalaman.
- Semoga semua bantuan, bimbingan dan kontribusi yang telah diberikan kepada penulis mendapat ridho Allah SWT, Aamiin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, maka kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk diberikan dimasa mendatang.

Bandar Lampung, 30 Mei 2020

Penulis

**IMAM FAT'HUL QARIB**  
**NPM. 1611010133**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Globalisasi .....	14
1. Pengertian Globalisasi .....	15
2. Konsep Globalisasi .....	21
3. Konsep Globalisasi Dalam Pandangan Islam .....	27
B. Spiritualitas .....	48
1. Definisi Spiritualitas .....	48
2. Aspek-aspek Spiritualitas.....	54
3. Faktor yang Berhubungan dengan Spiritualitas .....	56
C. Digital .....	57
D. Definisi Operasional Variabel dan Instrumen Penelitian .....	58
E. Kerangka Pemikiran.....	60
F. Tinjauan Pustaka .....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	62
1. Jenis Penelitian.....	62
2. Sifat Penelitian .....	63
B. Jenis dan Sumber Data.....	63
1. Jenis Data .....	63
2. Sumber Data.....	64
C. Metode Pengumpulan Data.....	65
1. Metode Kuisisioner.....	65
2. Metode Observasi .....	66
3. Metode Dokumentasi .....	67
D. Populasi dan Sampel.....	67



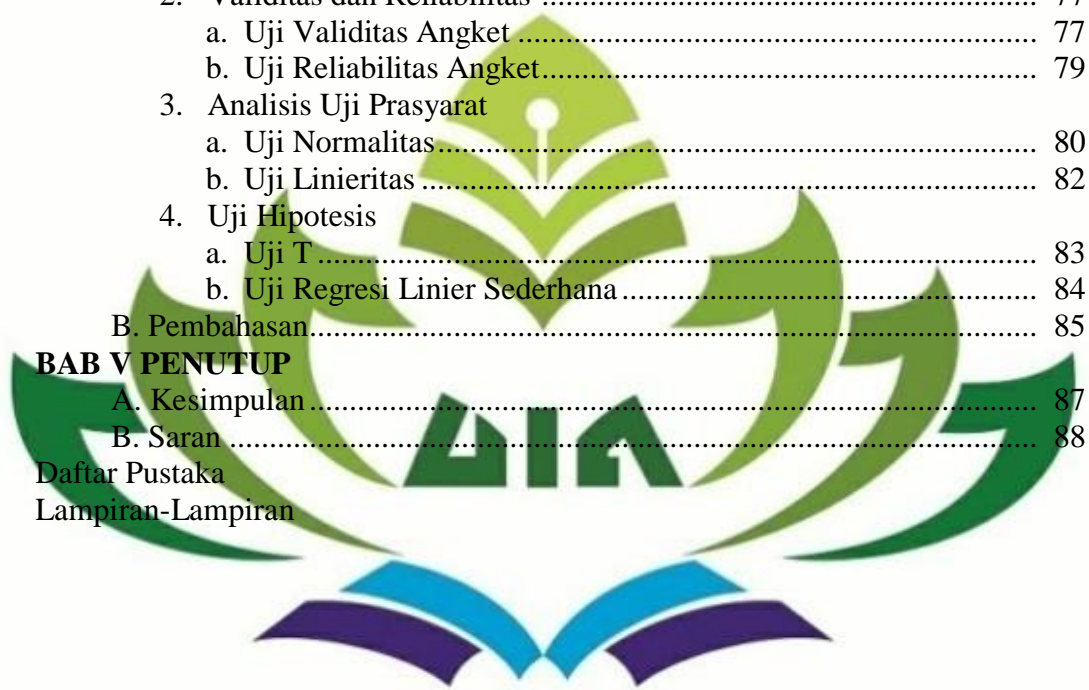
1. Populasi.....	67
2. Sampel.....	67
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	68
1. Uji Normalitas.....	69
2. Uji Coba Instrumen Angket .....	69
3. Uji reliabilitas Angket.....	71
F. Alat Uji Hipotesis .....	72
1. Analisis Regresi Linier Sederhana.....	72
2. Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji T).....	73

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA**

A. Hasil Penelitian .....	74
1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	74
2. Validitas dan Reliabilitas .....	77
a. Uji Validitas Angket .....	77
b. Uji Reliabilitas Angket.....	79
3. Analisis Uji Prasyarat .....	
a. Uji Normalitas.....	80
b. Uji Linieritas .....	82
4. Uji Hipotesis .....	
a. Uji T .....	83
b. Uji Regresi Linier Sederhana .....	84
B. Pembahasan.....	85

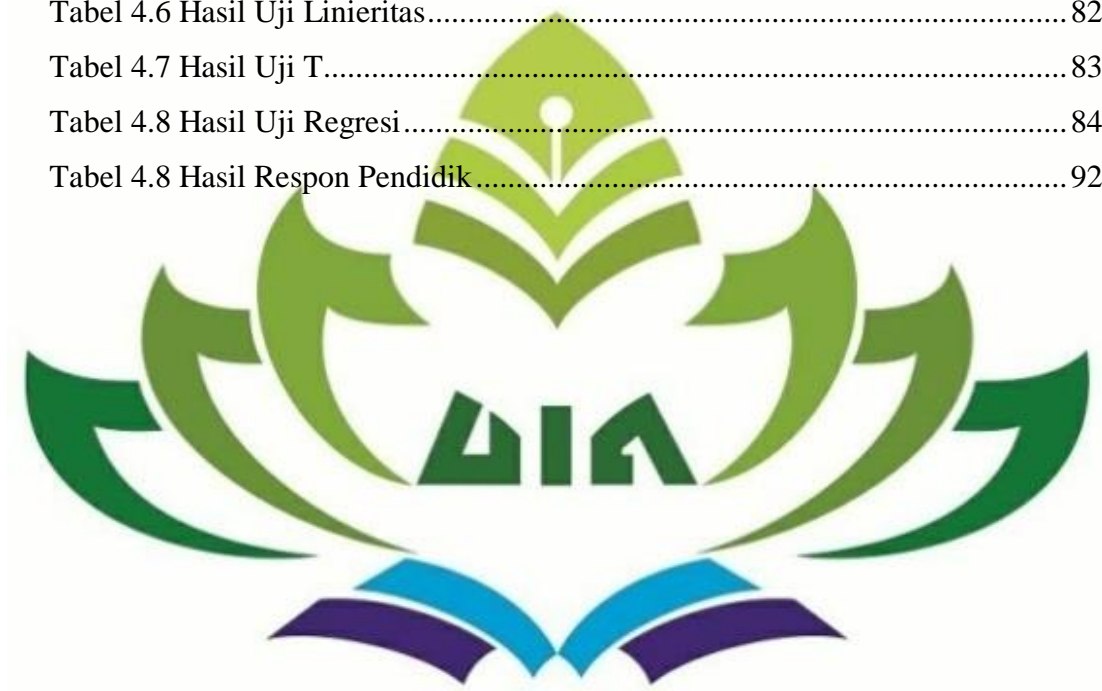
#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
Daftar Pustaka .....	
Lampiran-Lampiran .....	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Instrumen Penelitian .....	58
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	74
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Globalisasi Di Era Digital .....	77
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Tingkat Pemahaman Spiritual .....	78
Table 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Globalisasi Di Era Digital dan Tingkat Pemahaman Spiritual.....	80
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas .....	81
Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas.....	82
Tabel 4.7 Hasil Uji T.....	83
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi.....	84
Tabel 4.8 Hasil Respon Pendidik.....	92





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penetrasi Pengguna Internet Indonesia .....	6
Gambar 1.2 Penetrasi Pengguna Internet Indonesia .....	7
Gambar 1.3 Penetrasi Pengguna Internet 2018 Berdasarkan Usia.....	8
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	60
Gambar 4.1 Histrogram Hasil Tes Globalisasi Di Era Digital.....	76
Gambar 4.2 Histrogram Hasil Tes Tingkat Pemahaman Spiritual.....	76
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	81



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar Umum UIN Raden Intan Lampung

Lampiran 2 Uji kuesioner globalisasi Di era digital dan tingkat pemahaman spiritual

Lampiran 3 Pertanyaan globalisasi di era digital

Lampiran 4 Pertanyaan tingkat pemahaman spiritual

Lampiran 5 Jawaban responden globalisasi di era digital

Lampiran 6 Jawaban responden tingkat pemahaman spiritual





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi adalah **“Pengaruh Globalisasi Di Era Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Spiritual Studi Pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan PAI Angkatan 2016”**

Untuk menghindari adanya pemahaman yang tidak sama dengan skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh

Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud pengaruh itu adalah membentuk watak dan kepercayaan

#### 2. Globalisasi

Manusia saling berintraksi satu sama lain tanpa memandang batas wilayah diikuti oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penguasaan teknologi muncul satu istilah baru yang muncul kepermukaan masyarakat dunia sebagai suatu era digital.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud globalisasi adalah mengandung intraksi manusia dengan teknologi.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.102

<sup>2</sup> Nurhaidah dan M. Insya Musa, *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia* (Jurnal Pesona Dasar Volume 3 Nomer 3, April 2014), h. 5

### 3. Spiritual

Macknlly berpendapat, bahwa dimensi spiritual didasari ketuhanan sebagai praktik keagamaan yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan sebagai pemilik kekuatan tertinggi. Untuk menjalin hubungan kedekatan dengan tuan, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dengan harapan dapat dimudahkan dalam mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud spritual adalah suatu kegiatan spiritual yang menjadi sarana bagi seseorang untuk menjalin kedekatan dengan Sang Maha Pencipta melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan.

### 3. Era Digital

Telah merasuk ke berbagai negara di dunia sehingga tidak ada lagi suatu batasan untuk terhubung satu sama lain. Segala informasi terbuka secara luas dan dapat diakses seketika oleh penduduk diseluruh dunia yang menggantikan cara-cara konvesional. Setiap individu dapat terhubung dengan sebuah perangkat digital yang terkoneksi dengan internet. Hal tersebut juga terjadi di indonesia, dimana penduduknya saling berintraksi satu wilaya bahkan dengan negara lain melalui media sosial.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud Era Digital adalah semakin canggih nya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia. Segala informasi terbuka secara luas dan dapat diakses seketika ole penduduk diseluru dunia yang menggantikan cara-cara konvesional.

### 4. Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung jurusan pai angkatan 2016

---

<sup>3</sup> Ilham Prisgunanto, *pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital* (Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian Tahun, 2008)

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung merupakan perguruan

Tinggi keagamaan islam tertua dan terbesar dilampung.

Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah

Jurusan Pendidikan Islam Mahasiswa UIN dimana tempat penulis meneliti.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan peneliti memilih judul tersebut adalah:

1. Karena teknologi digital Manusia saling berinteraksi satu sama lain bukan hanya dalam lingkup yang kecil namun sudah meluas bahkan hubungan antara negara yang terpisahkan oleh jarak bukan suatu hambatan lagi. Namun teknologi digital mampu membuat seseorang terbius dan terlena untuk mengabaikan segala sesuatu.

Dari penjelasan tersebut maka tergambarlah maksud penulis mengemukakan judul skripsi ini. Disini penulis ingin mengetahui bahwa teknologi digital juga mampu membuat seseorang mendapatkan informasi lebih luas dan lebih cepat dibandingkan dengan buku-buku teks atau sumber informasi lainnya yang berbentuk cetak termasuk dapat mempengaruhi tingkat pemahaman spiritual seseorang.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi, manusia saling berinteraksi satu sama lain bukan hanya dalam lingkup yang kecil namun sudah meluas bahkan hubungan antar negara yang terpisahkan oleh jarak bukan suatu hambatan lagi. Perkembangan ini



ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat. Penguasaan teknologi menjadi prestise dan indikator kemajuan suatu negara termasuk didalamnya masyarakat negara tersebut.<sup>4</sup> Dengan penguasaan teknologi muncul suatu istilah baru yang muncul kepermukaan masyarakat dunia sebagai suatu era digital.

Era digital telah merasuk ke berbagai negara di dunia sehingga tidak ada lagi suatu batasan untuk terhubung satu sama lain. Segala informasi terbuka secara luas dan dapat diakses seketika oleh penduduk diseluruh dunia yang menggantikan cara-cara konvensional.<sup>5</sup> Pada era ini, gelombang peradaban kian hari kian berkembang, terhubung, terbuka, dan saling memiliki keterkaitan. Meskipun memiliki batas-batas geografis namun hal tersebut tidak lagi menjadi suatu penghalang untuk mendapatkan segala informasi secara terbuka.<sup>6</sup>

Dalam era global keadaan dunia bergerak memasuki Gelombang Ketiga atau dikenal dengan istilah *The Third Wave* yaitu suatu gelombang dengan merambahnya teknologi informasi, komputerisasi, teknologi perang dan terorisme dan istilah lain yang bersifat global.<sup>7</sup>

Dukungan penggunaan perangkat digital memudahkan seseorang dari beragam latar belakang untuk berinteraksi di dunia digital (dunia maya). Kehadirannya tidak bisa dielakkan lagi oleh negara manapun dan dapat dimanfaatkan untuk pembangunan suatu bangsa termasuk dalam segi ilmu

---

<sup>4</sup> Muhammad Ngafifi, *Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya* (Wonosobo: Jurnal Pembangunan Pendidikan Volume 2, Nomor 1, 2014), h.34.

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h.10.

<sup>6</sup> Nuryadin, *Strategi Pendidikan Islam di Era Digital*, (Palangkaraya: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Volume 3 Nomor 1, Juni 2017), h.210.

<sup>7</sup> Ahhmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam : Menelusuri Ideologi dan Akuisisi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), h.135-136.

pengetahuan yang bukan hanya membahas satu bidang namun seluruh bidang ilmu pengetahuan. Kemajuan ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan serta kenyamanan bagi kehidupan manusia. Dalam sebuah penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga riset pasar e-Marketer mengungkapkan bahwa di tiga tahun kedepan pengguna internet di bumi akan mencapai 3,6 miliar. Total pengguna internet tersebut diperkirakan akan mengakses internet setidaknya satu kali dalam sebulan.<sup>8</sup>

Besarnya angka pengguna internet tersebut dilatarbelakangi oleh adanya ponsel dan koneksi *broadband mobile* yang terjangkau sehingga mampu mendorong pertumbuhan internet di negara-negara yang tidak bisa mengandalkan *fixed line*. Di Indonesia sendiri, pengguna internet atau digital mencapai 171,17 juta jiwa dan pengguna aktif 95 juta jiwa dari total penduduk sebanyak 264,16 juta jiwa pada tahun 2018. Angka tersebut meningkat sebanyak 27,9 juta jiwa dibandingkan tahun 2017. Artinya, lebih dari 64% penduduk Indonesia merupakan pengguna internet atau bersentuhan langsung dengan digitalisasi.<sup>9</sup> Data statistik 2019 menunjukkan penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 95,2 juta, tumbuh 13,3% dari 2017 yang sebanyak 84 juta pengguna. Pada tahun selanjutnya penggunaan internet di Indonesia akan semakin meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,2% pada periode 2018-2023. Pada 2019 jumlah pengguna internet di Indonesia diproyeksikan tumbuh 12,6% dibandingkan 2018, yaitu menjadi 107,2 juta pengguna. Pada tahun

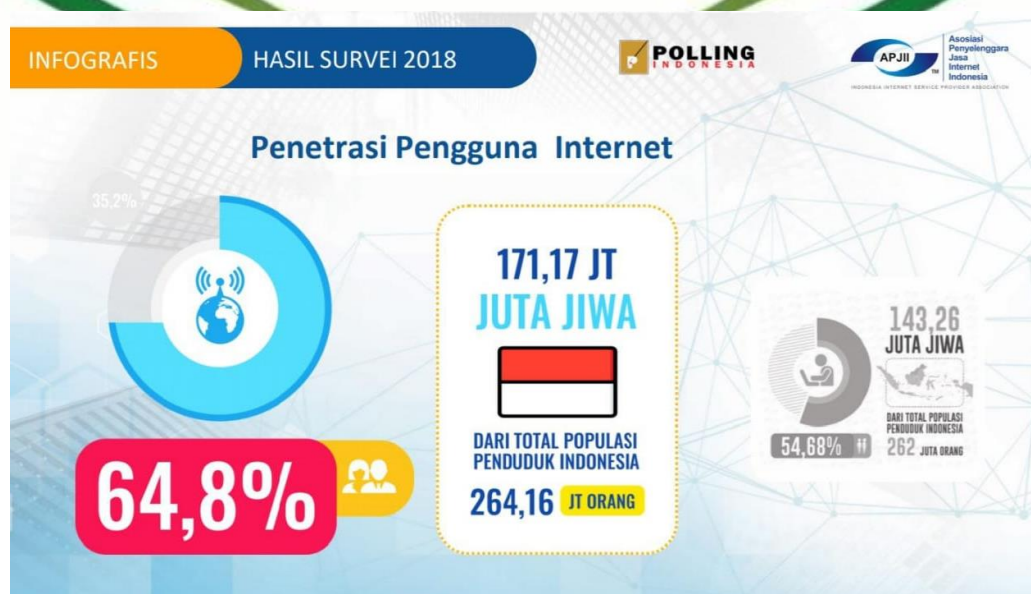
<sup>8</sup> Kominfo, *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam di Dunia*, diakses dari [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id).

<sup>9</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa, (Indonesia: APJII, 2019).

2023, jumlah pengguna internet di Indonesia diprediksikan mencapai 150 juta pengguna. Statista juga menyebutkan kegiatan online yang populer di Indonesia adalah media sosial dan perpesan seluler. Adapun jaringan sosial yang paling banyak digunakan adalah Facebook, dengan jumlah pengguna mencapai 48% populasi Indonesia juga merupakan pasar terkuat untuk aplikasi perpesan LINE. Data tersebut memperlihatkan bagaimana pengguna internet tertinggi pada rentang usia 15-19, 20-24, 25-29, dan 30-34 tahun. Akan tetapi terlihat juga bahwa anak-anak usia 5-9 tahun pun sudah menggunakan internet serta lansia juga menggunakannya. Hal menarik lainnya, durasi penggunaan internet perhari atau pekan. Yang paling besar menggunakan internet dalam sehari adalah durasi 1-3 jam, yakni 43,89%. kemudian durasi 4-7 jam (29,63%) dan diatas 7 jam (26,48%). Sedangkan durasi perpekan, setiap hari tertinggi dengan 65,98%. Disusul 1-3 hari sebanyak 13,9%, 0-1 hari 10,46%.

Namun demikian, secara jangka panjang, Hal tersebut ditunjukkan oleh gambar

Gambar 1.1  
Penetrasi Pengguna Internet Indonesia



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019



Gambar 1.1 menunjukkan dari 264,16 juta penduduk Indonesia sebagian besar adalah pengguna internet yaitu sebanyak 64,8% dari total penduduk sedangkan sebanyak 54,68% bukan merupakan pengguna internet. Hal tersebut juga dapat dilihat pada gambar 1.2 yang menunjukkan adanya peningkatan pengguna internet dibandingkan tahun sebelumnya.

Gambar 1.2  
Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia

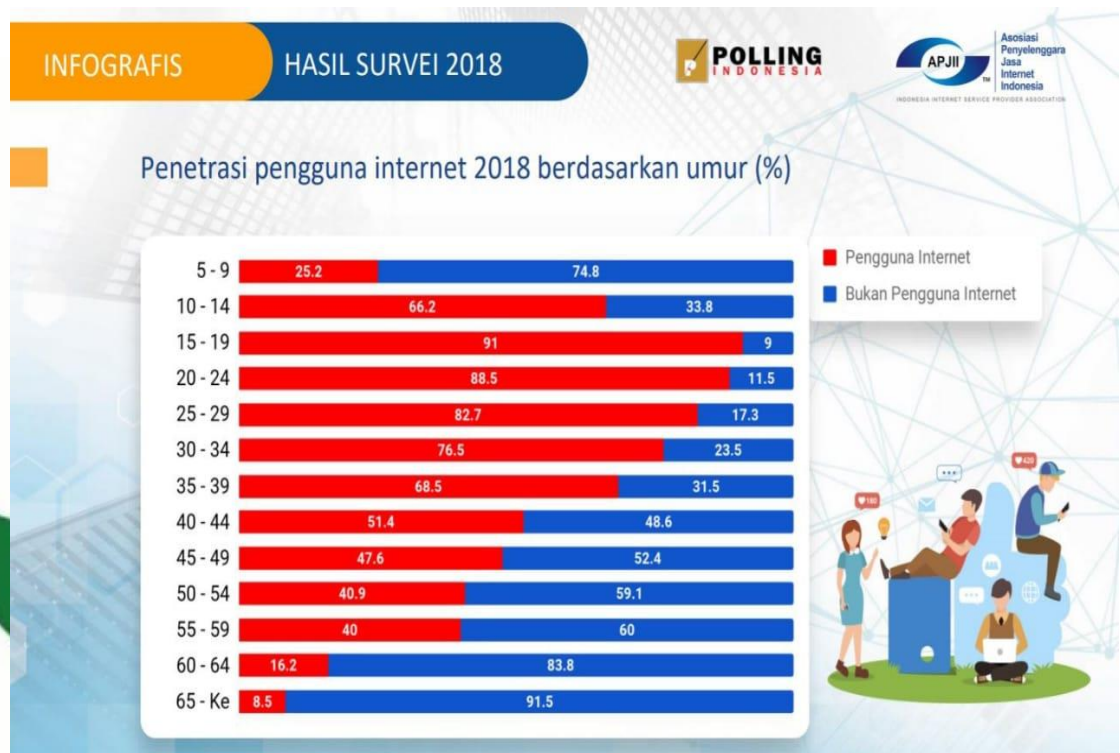


Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019

Data tersebut menunjukkan peningkatan pengguna internet lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan internet meningkat sebanyak 10,12% pada tahun 2018 sedangkan pertumbuhan penduduk meningkat sebesar 0,63%. Artinya, banyak masyarakat yang sebelumnya tidak mengakses internet kemudian mengaksesnya. Hal yang melatarbelakangi meningkatnya pengguna tersebut karena akses internet ke wilayah tersebut sudah memadai serta adanya literasi mengenai internet atau dampak dari globalisasi itu sendiri. Sedangkan masyarakat yang belum menggunakan internet sebanyak 54,68% dilatarbelakangi

karena wilayah tempat tinggalnya belum terdapat akses internet dan mengenai usia. Penduduk dengan usia dibawah umur tertentu atau diatas umur tertentu banyak yang tidak menggunakan internet dimana hal ini dapat tergambar ada gambar 1.3.

Gambar 1.3  
Penetrasi Pengguna Internet 2018 Berdasarkan Usia



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019

Gambar 1.3 memperlihatkan bahwa pada rentang usia 5-9 tahun sebanyak 74,8% tidak menggunakan internet serta penduduk berada pada usia 65 tahun keatas sebanyak 91,5% bukan merupakan pengguna internet. Hal ini menunjukkan bahwa usia dibawah umur tertentu dan lanjut usia merupakan penduduk dengan persentase tertinggi tidak menggunakan internet. Sedangkan untuk pengguna internet tertinggi mulai dari usia 15 tahun hingga pada usia 30 tahun dimana usia tersebut merupakan usia produktif.

Namun kemajuan tersebut tidak serta merta hanya memberikan dampak positif saja karena banyak masyarakat dunia yang menyebutkan bahwa terdapat dampak-dampak negatif dari hal tersebut. Hal tersebut ditandai dengan munculnya suatu masalah tentang solidaritas, kebersamaan, silaturahmi, bahkan terorisme. Contoh kecilnya adanya penggunaan *gadget* mengakibatkan banyak masyarakat yang lebih memperhatikan layar *gadget* dibandingkan lingkungan sekitarnya bahkan hal yang paling buruk adalah memprioritaskannya dibandingkan dengan hal lainnya.

Teknologi digital mampu membuat seseorang terbius dan terlena untuk mengabaikan segala sesuatu. Namun perlu diingat bahwa teknologi digital juga mampu membuat seseorang mendapatkan informasi lebih luas dan lebih cepat dibandingkan dengan buku-buku teks atau sumber informasi lainnya yang berbentuk cetak.

Jika pada era konvensional seseorang haus akan ilmu pengetahuan dengan membaca buku, majalah, koran, dan media cetak lainnya, pada era digital sudah tidak berlaku lagi. Banyak *e-book* atau buku digital yang dapat di download secara gratis bahkan berbayar yang dapat diakses dari negara manapun serta banyak teori-teori baru yang dapat dipelajari secara luas dengan pemikiran modern.

Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri lagi apalagi dihindari. Termasuk didalamnya ilmu pengetahuan tentang spiritualitas. Spiritualitas yang merupakan



suatu kepercayaan di dasarkan pada kepercayaan agama.<sup>10</sup> Memang ada sebagian ahli yang menyatakan bahwa spiritualitas dan agama berbeda karena menyatakan bahwa spiritualitas merupakan agama bagi atheis akan tetapi, sebagian lain berpendapat bahwa spiritualitas merupakan kepercayaan agama.<sup>11</sup>

Pengetahuan spiritualitas akan menggiring manusia agar memiliki kecerdasan dalam spiritualitas yang merupakan suatu kemampuan manusia untuk dapat memahami dirinya sepenuhnya sebagai makhluk spiritual (beragama) maupun sebagai bagian dari alam semesta. Sehingga pada akhirnya, manusia memahami makna dan hakikat kehidupan yang dijalannya dan kemana akan pergi (kehidupan setelah tiada).<sup>12</sup> Dengan keadaan demikian maka spiritualitas merupakan suatu kebutuhan tertinggi manusia yang telah dinyatakan juga oleh Abraham Maslow. Maslow mengemukakan bahwa setiap manusia mengalami tahapan peningkatan kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, dan yang tertinggi adalah spiritual.<sup>13</sup>

Kecerdasan spiritualitas menjadi topik yang menarik diperbicarakan pada semua bidang dan merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai atau dapat dikatakan sebagai kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya serta bermakna. Ubaydillah menyatakan bahwa spiritual lebih berurusan pada

---

<sup>10</sup> Ailyas Ismail, *True Islam: Moral*, h.269 diakses dari [www.http.nsac.org/spiritualism/](http://www.http.nsac.org/spiritualism/) pada 22 April 2019 pukul 20:55.

<sup>11</sup> Sofa Muthoar, *Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*, (Semarang: UIN Walisongo, Jurnal at-taquddun Volume 6 Nomor 2, November 2014), h.432.

<sup>12</sup> Hasan, *Spiritualitas Dalam Perilaku Organisasi*, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis Volume 7 Nomor 1, Maret 2010), h.82.

<sup>13</sup> *Ibid.* h.83.

pencerahan jiwa.<sup>14</sup> Pendapat lain menguatkan bahwa pencerahan jiwa tersebut masuk dalam tataran wilayah ketuhanan yang artinya terkait dengan agama. Hal ini memperjelas bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pemikiran tauhid.<sup>15</sup>

Untuk menjadikan manusia sesuai dengan fitrah yang dibawanya sejak lahir, maka dibutuhkan suatu bimbingan yang dapat mengarahkan yang lebih baik. Bimbingan diarahkan untuk mengembangkan seluruh kemampuan perkembangan anak yang meliputi kemampuan kecerdasan, sosial, fisik-motorik, emosional dan spiritual. Bimbingan yang dilakukan pada kegiatan pendidikan perlu berorientasi pada seluruh aspek perkembangan anak, tidak hanya terfokus pada perkembangan saja, namun merambah pada aspek semua kepribadian.

Karena generasi yang baik tentu harus ditopang dengan kemampuan yang multidimensi. Bukan saja sekedar mengandalkan ranah kognitif, tetapi mencakup ranah lain yang saling menguatkan. Sebab, ranah kognitif yang cenderung mengandalkan instrumentasi otak, tidak akan selamanya berjalan dengan baik.<sup>16</sup>

Melihat apa yang melatarbelakangi penelitian ini bahwa bagaimana kecerdasan spiritual dapat digali melalui berbagai rujukan yang kini dapat diakses melalui teknologi digital. Manusia dapat memahami, mempelajari, bahkan

---

<sup>14</sup> Muajiz, *Pengaruh Pelatihan, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Direktorat Jendral Pajak*, (Yogyakarta: UGM, 2009).

<sup>15</sup> Hasan. *Op. Cit.* h.85.

<sup>16</sup> Rifda El Fiah pengembangan model bimbingan perkembangan terhadap kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan yang mencerahkan, (jurnal Al Tazkiyyah: Jurnal pendekatan Islam Volume 7, November 2016) P.ISSN:2086918, E-ISSN: 2528-2476

memecahkan persoalan dengan referensi teknologi digital (internet) dengan perilaku dan pemikiran yang berketuhanan serta bermakna ibadah. Namun yang perlu digarisbawahi apakah benar, teknologi digital pada era globalisasi ini membawa dampak baik terhadap pemahaman spiritual atau sebaliknya yang justru dapat menjerumuskan manusia. Sehingga penelitian ini muncul untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan tersebut dengan judul “Pengaruh Globalisasi Di Era Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Spiritual (Studi Pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan PAI Angkatan 2016)”

#### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian yang akan dilakukan nanti maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh antara globalisasi di era digital terhadap tingkat pemahaman spiritual pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan PAI Angkatan 2016?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengimplementasikan tujuan sehingga dalam pengerjaan skripsi tepat sasaran. “Untuk mengetahui pengaruh globalisasi di era digital terhadap pemahaman spiritual pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan PAI Angkatan 2016”

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bagi akademisi, memberikan sumbangsih pengetahuan dan



penilaian terhadap pengaruh globalisasi di era digital terhadap pemahaman spiritual, dan juga dapat menambah literatur di lingkungan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis, bagi penulis merupakan sebagian sarana untuk mempraktekan teori-teori yang didapatkan juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Globalisasi

Menurut cochrame dan pain menegaskan bahwa kaitannya dengan globalisasi, terdapat tiga posisi teoritis yang dapat dilihat, yaitu bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga diseluruh dunia. Meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses globalisasi. Hari tersebut terbagi lagi menjadi globalis positif dan optimis menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dari tanggung jawab. Terbagi lagi menjadi globalis pesimis berpendapat bahwa globalisasi sebuah fenomena negatif karena hal tersebut bentuk penjajahan barat.<sup>17</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi yang memiliki pengaruh secara global yang pada akhirnya melahirkan sebuah globalisasi. Globalisasi sendiri merupakan suatu proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Mendengar kata globalisasi tentu sudah tidak asing lagi bagi banyak orang terutama pada masyarakat yang sudah maju bahkan globalisasi memberikan banyak dampak baik itu ke arah negatif maupun ke arah positif.

#### 1. Pengertian Globalisasi

---

<sup>17</sup> Dwi Hastuti Puspitasari, Globalisasi, Pusat Pengembangan Bahan Ajar- UMB

Globalisasi sendiri diambil dari kata *globalize* yang mengacu pada kemunculan jaringan sistem sosial dan ekonomi berskala internasional<sup>18</sup>. Istilah ini pertama kali digunakan pada sebuah tulisan yang berjudul '*Towards New Education*' dimana tulisan ini menunjukkan sebuah pengalaman manusia yang menyeluru dalam bidang pendidikan. Kemudian, Charles Taze Russel menyebutkan istilah serupa untuk perusahaan-perusahaan besar nasional yang kemudian seorang ekonom bernama Theodore Levitt mengakui secara luas istilah 'globalisasi' melalui artikel yang berjudul '*Globalization of Markets*'.<sup>19</sup>

Globalisasi merupakan suatu perkembangan kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap perubahan dunia dimana membuat dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Dapat dikatakan bahwa globalisasi dalam perspektif baru membawa konsep '*Dunia Tanpa Batas*' yang saat ini telah menjadi suatu realitas dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan budaya. Bahkan ada yang mengartikan jika globalisasi sebagai internasionalisasi dan intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia

Dalam pembahasan lain dikatakan bahwa globalisasi memiliki makna yang sama dengan universal namun beberapa ahli mendefinisikan globalisasi dengan banyak perbedaan sebagai berikut:<sup>20</sup>

<sup>18</sup> O'Rourke, Kevin H. and Jeffrey G. Williamson, *When Did Globalization Begin*, (NBER Working Paper No. 7632 Tahun 2000).

<sup>19</sup> Russel, *The Battle of Armageddon*, October 1897 pages 365–370, di akses dari P-russell.com pada tanggal 26 Juni 2019 Pukul 20:00 WIB.

<sup>20</sup> Nurhaidah dan M. Insya Musa, *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia* (Jurnal Pesona Dasar Volume 3 Nomor 3, April 2014), h.5.



- 
- a. Seorang profesor bernama Malcom Waters mengatakan bahwa globalisasi merupakan suatu proses sosial yang berakibat pada pembatasan geografis sosial budaya menjadi kurang penting dalam kesadaran seseorang. Definisi yang ia kemukakan hampir sama dengan apa yang dikemukakan Giddens dimana menyebutkan bahwa globalisasi adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, maupun interaksi yang saling terkait dan saling mempengaruhi melintasi batas budaya.<sup>21</sup>
- b. Guru besar ilmu politik pada universitas Aachen di Jerman, Emanuel Richter mengatakan bahwa globalisasi adalah jaringan kerja global yang secara bersama-sama menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar dan terisolasi dari persatuan dunia.
- c. Princeton N Lyman yang merupakan mantan duta besar Amerika yang ditempatkan di Afrika Selatan menyatakan bahwa globalisasi adalah suatu pertumbuhan yang cepat atas adanya sikap saling ketergantungan antara negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan. Tetapi ia sendiri juga berpendapat bahwa globalisasi tidak hanya sebatas pada perdagangan dan aliran keuangan yang berkembang dengan meluas saja karena di dorong oleh kecenderungan kemampuan teknologi.

---

<sup>21</sup> Giddens, A. *The Consequences of Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 1990).

- d. Bapak sosiaologi indonesia, Selo Soemardjan berpendapat jika globalisasi merupakan terbentuknya organisasi dan komunikasi antara masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama.
- e. Scholte mendefinisikan globalisasi sebagai *internasionalisasi*, *liberalisasi*, *universalisasi*, *westernisasi*, dan hubungan transplanetari serta supranasionalitas yang dijelaskan sebagai berikut:<sup>22</sup>
- 1) *Internasionalisasi* diartikan sebagai meningkatnya aktivitas hubungan internasional.
  - 2) *Liberalisasi* diartikan sebagai semakin berkurangnya batas-batas sebuah negara. Misalnya, masalah harga ekspor/impor, lalu lintas devisa dan migrasi.
  - 3) *Universalisasi* dimana semakin luasnya penyebaran material dan immaterial di satu tempat dapat menjadi pengalaman di seluruh dunia
  - 4) *Westernisasi* merupakan bentuk dari universalisasi, dimana makin luasnya penyebaran budaya serta meluasnya cara berfikir sehingga berpengaruh secara global.
  - 5) *Hubungan transplanetari dan supranasionalitas* menyatakan bahwa dunia global mempunyai ontologinya sendiri, bukan sekedar gabungan dari berbagai negara.

Namun sejauh ini, penggunaan istilah globalisasi belum memberikan definisi yang jelas.

---

<sup>22</sup> Scholte, J.A. 2005. *Globalization : A Critical Introduction*. 2<sup>nd</sup> Edition. Palgrave Macmillan.

Meski sejumlah pihak menyatakan bahwa globalisasi berawal di era modern seperti sekarang ini, globalisasi bukanlah istilah yang asing lagi bagi kita hal tersebut sudah mendarah daging karena setiap aktivitas yang kita lakukan seperti makan, pakaian dan gaya hidup kita sudah terpengaruh oleh peradapan global. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan serta menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Meskipun beberapa fitur dan dimensi telah banyak dinyatakan seperti di atas. Konsep globalisasi perlu dikupas secara lebih mendalam sehingga kita dapat menilai pengaruh globalisasi terhadap peradaban dan perubahan perilaku. Memang, sampai saat ini, kita belum memiliki definisi dan konsep globalisasi yang jelas. Kita anggap bahwa kesepakatan para ahli tentang isu definisi globalisasi belum/tidak akan tercapai. Hal yang sama juga belum adanya sebuah kesepakatan ilmiah dalam perumusan konsep budaya dan peradaban itu sendiri.<sup>23</sup>

Dalam artian yang lebih sederhana, globalisasi adalah keadaan yang mengacu pada pelebaran, pendalaman, dan pemercepatan interkoneksi global baik nasional maupun internasional bahkan melewati batas yurisdiksi. Globalisasi mengacu pada sebuah proses dari perubahan ruang dan waktu yang menopang transformasi susunan kehidupan manusia dengan menghubungkan sekaligus memperluas aktivitas manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Osman dalam Osman, B., 2008. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban*. Jurnal Peradaban, 1. ISSN 1985-6296, h. 75-98.

<sup>24</sup> Held, David, et al, *Global Transformations*, (Cambridge: Polity Press, 1999), h178.

Munculnya istilah globalisasi begitu mudah diterima dan dikenal pada dunia internasional atau publik internasional yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengubah persepsi bahkan sikap manusia secara mendasar.<sup>25</sup> Bahkan kata globalisasi sudah mendarah daging karena setiap aktivitas makanan, minuman, dan pakaian sudah terpengaruh oleh peradaban global sehingga jelas bahwa globalisasi merupakan suatu proses bukan fenomena baru.

Dalam perkembangannya, globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kedua aspek tersebut merupakan penggerak dasar dari globalisasi yang kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.

Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan dan menciptakan berbagai tantangan serta permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam rangka pemanfaatan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.

Fitur globalisasi telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perubahan zaman. Misalnya, fitur secara eksponensial, saling ketergantungan, kecepatan dan luas. Aliran berbagai objek zaman sekarang jauh lebih cepat, lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan zaman-zaman lampau. Fenomena globalisasi seperti ini dapat dikiaskan sebagai suatu gelombang yang melanda dunia. Gelombang pada zaman modern lebih kuat, besar dan lebih cepat dibandingkan gelombang globalisasi pada zaman peradaban Islam.

---

<sup>25</sup> Nurhaidah dan M. Insyah Musa, *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia* (Jurnal Pesona Dasar Volume 3 Nomor 3, April 2014), h.2.



Pada masa pasca modern, gelombang globalisasi lebih besar lagi, lebih kuat dan lebih merajalela di berbagai belahan dunia.<sup>26</sup> Briones dan Loy mengemukakan bahwa globalisasi memiliki berbagai dimensi, tidak hanya ada globalisasi bisnis dan ekonomi, tetapi juga terdapat globalisasi di lembaga-lembaga demokrasi, sosial, kemanusiaan dan gerakan perempuan.<sup>27</sup>

Robinson berpendapat bahwa jika kita merenung secara mendalam tentang perubahan yang monumental telah menyapu planet pada abad baru ini, kita akan dapat menghargai kontribusi dan potensi nyata dari teori globalisasi. Sangat jelas, kerja masa depan dari teori globalisasi akan memberikan kontribusi yang baik terhadap teori perubahan secara lebih sistematis, baik dalam sifat tindakan sosial maupun dalam kekuatan hubungan globalisasi dalam era globalisasi, dan bagaimana globalisasi dapat menciptakan berbagai kemungkinan. Salah satu alasan mengapa globalisasi menjadi suatu ide yang populer adalah kebangkitan komunikasi global, terutama internet, yang membuat orang merasa bahwa hubungan di seluruh dunia telah mengalir lebih kuat, cepat dan lebih demokratis. Setelah berakhirnya perang dingin, terlihat bahwa dunia bipolar telah berubah menjadi lebih menyatu, baik melalui homogenisasi budaya atau penyebaran kapitalisme. Orang menjadi lebih sadar bahwa masalah global, seperti perubahan iklim, aliran uang, ketidak stabilan adalah lebih bebas dan jelas.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Pandangan ini telah disampaikan oleh Drucker, P., Went, R., & Smith, T. 2000. *Description of Globalization: Neoliberal Challenge, Radical Responses*. Pluto Press, h.160.

<sup>27</sup> Briones, *Parallel Trends of Globalization*, diakses dari <http://www.elibrary.com/s/edumark/getd...n.bigchalk.com> pada 21 Juni 2019 Pukul 19:56.

<sup>28</sup> Robinson, *Theories of Globalization Chapter 6*, Jurnal Ucsb Tahun 2007 h. 125-143 di akses dari <http://www.soc.ucsb.edu/> pada pukul 21:00 WIB.

Meskipun gambaran globalisasi dapat dijelaskan secara baik, namun sangat sedikit perhatian yang ditujukan kepada konsep globalisasi dibandingkan dengan pandangan lain yang tersedia dalam teori globalisasi itu sendiri.<sup>29</sup>

Pengaruh globalisasi ternyata menimbulkan banyak pengaruh yang negatif ketimbang yang positif bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Norma-norma kebudayaan di Indonesia lama-lama mulai pudar. Kita harus bersikap selektif dalam mengikuti perkembangan globalisasi. Ambil sisi proses globalisasi. Dengan adanya proses globalisasi dalam kehidupan kita sekarang. Kita dapat memperoleh informasi dengan cepat dan mudah, dengan begitu membuat kehidupan semakin membaik dan makin berkembang

## 2. Konsep Globalisasi

Menurut asal katanya, kata “globalisasi” diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (Perilaku atau Benda) sebagai ciri setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Globalisasi belum memiliki definisi yang tetap, kecuali sekedar definisi kerja (*working definition*), sehingga bergantung dari mana orang melihatnya. Ada yang memandang sebagai suatu proses sejarah atau proses alamiah atau proses sosial yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tantangan kehidupan baru yang akan dijalankan. Di sisi yang lain, ada yang melihat globalisasi

---

<sup>29</sup> Clark. *Globalization and Fragmentation: International Relations in the Twentieth Century*. Oxford: Oxford University Press, 1999), h.173.

sebagai proyek yang diusung oleh negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya.

a. Globalisasi Sebagai Transfer (Pemindahan)

Mungkin arti yang pertama dan paling biasa dari globalisasi adalah ia merupakan suatu transfer yang intensif atau pertukaran hal di antara unit-unit yang telah ada sebelumnya, baik politik, ekonomi maupun budaya. Globalisasi ditunjukkan dengan proses perubahan yang berasal dari tingkat unit, terutama dalam hal konsekuensi yang tidak diinginkan dari suatu interaksi antara unit-unit tersebut. Globalisasi sebagai transfer menunjukkan perubahan yang dapat melintasi batas unit-unit dan sistem yang ada, tetapi masih dianggap bahwa sistem serta unit-unit ini tetap dalam proses globalisasi.<sup>30</sup>

Ditafsirkan dengan cara ini, konsep globalisasi adalah individualis secara ontologi. Sedangkan secara logika adalah terbuka kepada kemungkinan metodologi strukturalisme. Konsep globalisasi mengacu pada perubahan yang dapat dilihat pada tingkat unit, bahkan kadang-kadang juga terlihat sebagai hasil yang tidak diinginkan dari interaksi antara unit-unit. Akhirnya, bagaimanapun, globalisasi dapat berubah menjadi alasan yang beroperasi di tingkat unit, seperti perbuatan yang sadar dan sengaja oleh agen tertentu, yang diklasifikasikan dalam

---

<sup>30</sup> J Bartelson, *Conceptualization : Three Concepts of Globalization*, (International Sociology), h. 15.

dimensi kausal yang berbeda. Jadi, menurut logika, konsep globalisasi terjadi di sepanjang proses globalisasi itu sendiri.<sup>31</sup>

Seperti yang telah dinyatakan Scholte bahwa sangat sedikit perbedaan antara konsep globalisasi jika dibandingkan dengan konsep yang lebih tua dari internasionalisasi dan saling ketergantungan. Hal ini berarti bahwa lebih sedikit perubahan atau gerakan yang melintasi batas-batas unit tetapi tidak pernah ada yang mengubah batasnya atau sifat unit-unit itu sendiri.<sup>32</sup> Fokus pada tingkat unit berarti bahwa sementara fitur seperti kepentingan, maksud dan strategi mungkin bervariasi dari waktu ke waktu karena kedua sebab dan akibat globalisasi dan unit-unit akan tetap pada dasarnya yang sama. Akibat dari terkumpulnya interaksi akan dapat mengubah struktur sistem di mana unit-unit terletak, namun karena sistem ini akhirnya hanya disebabkan oleh komponen-komponen bagian, maka ia akan tetap pada dasar yang sama selama unit-unit penyusunnya tetap sama, dan begitu sebaliknya.

Berikut ini logis dari konsep globalisasi sebagai transfer. Saat ini terjadi perdebatan sengit sebagai akibat dari sistem yang lebih besar dan ditambah dengan ketidak mampuan yang berhubungan dengan perhitungan tentang bagaimana unit-unit dapat berubah dalam proses. Salah satu kontroversi utama saat ini adalah adanya kekhawatiran kepada pengaruh globalisasi terhadap kekuatan dan otonomi negara modern. Namun, oleh karena komitmen dari individualis ontologi yang

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Scholte, J.A. 1997. Global Capitalism and the State. *International Affairs* 73(3).



menginformasikan ide globalisasi sebagai transfer, yang mengatakan bahwa negara modern cenderung terlihat lebih sebagai sumber globalisasi yang berkelanjutan bukannya sebagai korban utamanya.<sup>33</sup>

Tentu saja globalisasi dapat mempengaruhi kepentingan dan niat negara-negara tertentu. Globalisasi tidak akan mengubah sifat yang menentukan bentuk suatu negara. Tentunya mungkin untuk diperdebatkan bahwa globalisasi telah mendorong pemerintah negara untuk maju sebagai suatu lanjutan geografis atau skala transformasi dalam kapasitas negara.<sup>34</sup>

#### b. Globalisasi Sebagai Transformasi

Jika globalisasi difahami dalam konsep pertama (globalisasi sebagai pemindahan) yaitu sebagai suatu proses interaksi dan pemindahan antara unit-unit yang tersedia. Konsep kedua (globalisasi sebagai transformasi) tidak banyak membalikkan gambaran ini, dalam arti kata ini, globalisasi adalah satu proses transformasi yang terjadi di tingkat sistem, dan ia dapat memberi pengaruh kepada sistem tersebut sebanyak ia dapat mengeksplor identitas unit.<sup>35</sup>

Walaupun konsep globalisasi sebagai transformasi (konsep kedua) adalah berbeda dengan globalisasi sebagai pemindahan (konsep pertama), namun terdapat kesinambungan antara keduanya. Sejauh mana teori konsep kedua secara tepat seperti apa enigmatik yang ditinggalkan

<sup>33</sup> Bartelson, J. *Loc. Cit.*

<sup>34</sup> M Manan, 'Has Globalization Ended the Rise and Rise of the Nation-State?', (Review of International Political Economy, 2007), h.4.

<sup>35</sup> J. Bartelson, *The Trial of Judgment: A Note on Kant and the Paradoxes of Internationalism. International Studies Quarterly*, (London: Routledge, 1994), h.255-279.

dan diberikan oleh konsep yang pertama, dan ia menjadikan itu dilihat - atau membantu untuk mencipta dan mengabadikan - sebagai rangkain baru dari fenomena yang jelas berada di luar pemahaman konsep pertama. Satu lagi cara meletakkannya adalah dengan mengasumsikan bahwa konsep kedua sebagai artikulasi yang pertama, karena ia sukar untuk membuat pandangan dari sebuah sistem tanpa unit, tetapi sepenuhnya mungkin untuk membayangkan satu unit tanpa sistem.<sup>36</sup>

Konsep globalisasi ini mengabadikan perbedaan antara unit-unit dan sistem, tetapi secara relatif dan problematik dengan memutar sistem ke dalam unit-unit yang terletak pada tahap analisis yang sama adalah sebagai bagian-bagian. Ini adalah konsep yang mendukung diskusi globalisasi sebagai bidang pengetahuan yang berbeda dan 'global' sebagai objek penyelidikan yang berbeda. Kini bagian yang selama ini dikeluarkan dari batas ontologi yang telah didefenisikan oleh fokus unit dari konsep pertama. Oleh karena beberapa fenomena budaya sangat jelas, maka kita perlu memberikan jawaban dan tafsiran berdasarkan sistem global secara keseluruhan. Namun, dunia ini masih terbagi ke dalam dimensi sebab-akibat yang berbeda. Sumber utama perdebatan menjadi watak keberbagaian dimensi dan interaksi antara variabel sistemik dalam dimensi yang berbeda.<sup>37</sup>

Apabila globalisasi dikonsepsikan dengan cara ini, maka unit-unit akan berkait erat dengan sistem secara keseluruhan. Ia tidak akan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*

bermakna jika dibahas dari segi sebelumnya berbanding segi seterusnya. Dari sudut pandangan ini, globalisasi mungkin dibuat untuk melihat kedua segi keperluan dan tidak perlu diubah, karena ia telah didefinisikan ke dalam berbagai istilah yang seolah-olah mencapai strategi agen tunggal. Namun, globalisasi mempunyai pengaruh yang mendalam kepada identitas unit dan agen. Apabila konsep globalisasi datang kepada negara modern dan masa depannya, para pengguna konsep kedua cenderung untuk setuju bahwa globalisasi setidak-tidaknya akan berubah secara radikal, dan kemampuan akan dibatasi oleh struktur global dan proses.

c. Globalisasi Sebagai Transeden (Pembawa Keunggulan)

Sejauh ini kita telah berada dalam batas yang didefinisikan oleh ontologi sains sosial, dalam dunia yang berstrata ke dalam unit dan sistem, serta terbagi ke dalam sektor pemikiran dan tindakan manusia. Oleh karena dunia ini didefinisikan. Sejauh ini kita telah berada dalam batas yang didefinisikan oleh ontologi sains sosial, dalam dunia yang berstrata ke dalam unit dan sistem, serta terbagi ke dalam sektor pemikiran dan tindakan manusia. Oleh karena dunia ini didefinisikan sebagai prasyarat penjelasan itu, apa yang terjadi di luarnya oleh definisi adalah menentang teori dari segi kesahihannya.<sup>38</sup>

Jadi, apa yang terjadi di dunia ini hanya dapat diberikan transaran dari segi kekinian. Set konotasi terkini yang direndam oleh konsep

---

<sup>38</sup> J. Bartelson. *Op. Cit.*

globalisasi telah menjanjikannya untuk mengelak dari batasan pemikiran sosial modern dengan melanggar standar ontologi dunia ke dalam unit dan sistem, serta dengan memperdebatkan pembagiannya ke dalam sektor atau dimensi. Oleh karena globalisasi difahami bahwa implikasi telah melampaui perbedaannya bersama-sama dengan keadaan unit, sistem serta identitas dimensi. Globalisasi tidak *di dalam-keluar* maupun *luar ke dalam*, tetapi sebaliknya merupakan proses yang melarutkan jurang antara dalam dan luar.<sup>39</sup> Dalam pandangan ini, globalisasi bukan saja memberi pengaruh kepada sifat-sifat individu negara atau identitas negara sebagai sebuah institusi politik, tetapi globalisasi juga dapat menjatuhkan keberadaan negara. Konsep globalisasi sebagai transeden mengimplikasikan kemungkinan terjadinya pembubaran negara berdaulat dan sistem internasional atau masyarakat sebagai satu bentuk kehidupan politik.

### 3. Konsep Globalisasi Dalam Pandangan Islam

Untuk menilai pengertian globalisasi menurut pandangan Islam, di sini dijelaskan beberapa pendapat sarjana-sarjana Islam mengenai definisi globalisasi. Apakah konsep globalisasi yang terjadi saat ini sejalan dengan Islam atau tidak. Metodologi yang dapat digunakan untuk mengatasi pengaruh negatif dari globalisasi.

Menurut Al-Jabiri, globalisasi berasal dari bahasa Perancis yaitu *monodialisasi* yang pertama kali muncul di Amerika Serikat. Globalisasi

---

<sup>39</sup> *Ibid.*



berarti menjadikan segala sesuatu berskala internasional, yaitu memindahkan sesuatu dari yang terbatas kepada sesuatu yang tidak terbatas. Jadi, globalisasi mencakup arti penghapusan batas-batas wilayah sebuah negara dalam interaksi ekonomi (keuangan dan perdagangan) dan membiarkan semua permasalahan bergerak bebas di seluruh dunia. Berdasarkan pemahaman ini, maka batas-batas negara, nasionalisme dan kelompok masyarakat akan lenyap. Seterusnya menurut Al-Jabiri lagi, dapat dinyatakan bahwa propaganda globalisasi yang dicanangkan oleh suatu negara atau kelompok, ia merupakan generalisasi pola hidup yang tradisinya menjadi karekter khas negara atau kelompok itu sendiri, dan seterusnya dapat menembus batas-batas dunia. Globalisasi dapatlah dianggap sebagai Amerikanisasi atau sosialisasi gaya hidup Amerika.<sup>40</sup>

Al-Alwani menyatakan bahwa globalisasi ialah usaha pihak yang mempunyai kuasa dan pengaruh (global power) untuk mewujudkan *centralization* yaitu memaksa agenda ekonomi, politik dan sosial mereka kepada pihak yang lemah.<sup>83</sup> *Superpower* tersebut akan memimpin dan memandu negara-negara lain dalam acuan yang telah disediakan dengan meletakkan mereka sebagai pusat dan pihak lain sebagai pinggiran. Selanjutnya, Chandra menyatakan bahwa globalisasi adalah suatu proses yang melibatkan negara, modal, perkhidmatan, sebagian pekerjaan yang merentasi batas dan memerlukan pemindahan dan perubahan yang bersifat nasional.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Al-Jabiri, M.A. 1996. *Al-Din wa al-Daulah wa Tathbiq al-Syariah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah.

<sup>41</sup> Chandra, M. 2001. *Globalisation and Religion. Some Reflection* : Dlm Joseph A. Camilleri. (pnyt). *Religion and Culture In Asia Pacific: Violence or Healing*. Melbourne, Vista Publication.

Manakala menurut Al-Qardawi (2004) apabila mengulas mengenai definisi globalisasi, Al-Qardawi cenderung memetik pandangan Al-Jabiri yang menyatakan bahwa globalisasi bermaksud menjadikan sesuatu berada di peringkat internasional. Yakni memindahkan sesuatu dari kawasannya yang terbatas dan dapat dikawal ke kawasan tanpa batas yang jauh dari sebarang kawalan. Justeru, globalisasi mencakupi maksud menghapuskan batas negara, beridentitaskan kebangsaan dalam lapangan ekonomi dan membiarkan segala urusan dapat bergerak bebas menyeberangi alam dan ruang angkasa yang berada dalam lingkungan planet bumi. Bertolak dari sini maka negara-negara beridentitas kebangsaan, kerajaan dan sesuatu umat berada dalam zaman yang ditunjangi oleh globalisasi.<sup>42</sup>

a. Globalisasi ('Aulamah) dan Kesejagatan ('Alamiyyah)

Menurut Al-Qardawi, secara eksplisit, arti globalisasi hampir sama dengan kesejagatan ataupun universal yang dibawa oleh Islam.<sup>43</sup> Kesejagatan disebutkan dengan jelas oleh Al-Qur'an dalam surat al-Anbiyaa' (21): 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam<sup>44</sup>

Firman Allah dalam surat al-Furqan (25): 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ١

<sup>42</sup> Al-Jabiri. *Loc. Cit.*

<sup>43</sup> Al-Qardawi, Y. 2004. *Al-Muslimin wa al-'Aulamah*. Al-Qahirah : Dar al-Tauzi ' wa al-Nasyr al-Islamiyyah.

<sup>44</sup> Al-Quran terjemahan, *Al-Quran tajwid terjemahan dan tafsir* (bandunng: marwah, 2010), h. 359.

Artinya Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.<sup>45</sup>

Firman Allah lagi dalam surat Sad (38): 87-88

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ٨٧ وَلَتَعْلَمَنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ٨٨

Artinya : Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam (87) Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Quran setelah beberapa waktu lagi (88)<sup>46</sup>

Tegasnya, kesejagatan dalam Islam adalah berdasarkan kepada yang memuliakan semua keturunan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' (17): 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan<sup>47</sup>

Allah menjadikan manusia sebagai Khalifahnya di muka Bumi. Semua yang ada di langit dipermudahkan Allah untuk mereka. Kesejagatan juga ditegakkan atas asas persamaan antara manusia dari sudut kemuliaan kemanusiaannya dan dari segi taklif dan tanggungjawab.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 359.

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 458.

<sup>47</sup> *Ibid*, h.289.

Manusia semuanya sama-sama bertanggungjawab untuk mengabdikan diri kepada Allah. Mereka semuanya sama sebagai keturunan Adam sebagaimana sabda Rasūlullah SAW di hadapan Kelompok banyak orang ketika Hajj Wada`, artinya: Yang bermaksud: *“Wahai sekalian manusia. Sesungguhnya Tuhan kamu adalah satu dan bapak kamu adalah satu. Sesungguhnya tidak ada kelebihan orang Arab terhadap orang bukan Arab, tidak juga bukan Arab terhadap Arab. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah ke atas orang yang berkulit hitam dan orang yang berkulit hitam terhadap orang yang berkulit merah, melainkan dengan takwa.”* (Riwayat Ahmad)

Dengan ucapan ini, Rasūlullah SAW memperkuat lagi pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an kepada seluruh manusia melalui surat al-Hujurat (49):13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid, h.517.



Namun, dalam ayat yang menetapkan persamaan antara manusia ini, Al-Qur'an tidak pula membatalkan kekhususan rumpun-rumpun bangsa. Al-Qur'an mengakui bahwa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan mereka dapat saling kenal-mengenal. Sedangkan globalisasi menurut faham Barat, seperti yang nyata kepada kita melalui propagandanya hingga hari ini adalah, pemaksaan pengaruh politik, ekonomi, pengetahuan, budaya dan sosial dari Amerika Serikat kepada dunia, khususnya dunia Timur atau dunia ketiga, lebih khusus lagi dunia Islam. Inilah yang dilakukan oleh Amerika Serikat yang berbekalkan kemajuannya dalam bidang ilmu dan teknologi, kekuatan ketentaraannya, keupayaan penguasaan ekonominya dan keangkuhannya yang menganggap dirinya sebagai ketua dunia ini. Globalisasi ala Amerika bukan berarti layanan saudara terhadap saudaranya, sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, malah bukan juga berarti layanan sekutu terhadap sekutunya, sebagaimana yang dikehendaki oleh orang-orang yang terhormat dan merdeka di seluruh dunia ini, tetapi ia sebenarnya bermaksud layanan tuan-tuan kepada hamba abadinya, raksasa kepada si kerdil dan orang yang membesarkan diri terhadap orang yang lemah.

Menurut Al-Qardawi lagi, globalisasi dalam gambaran yang sangat jelas pada hari ini berarti mem-*barat*-kan dunia atau dengan kata lain meng-*Amerika*-kan dunia.<sup>49</sup> Globalisasi adalah nama baru dan bentuk

---

<sup>49</sup> Ibid.

baru yang digunakan untuk penjajahan. Digunakan nama yang baru untuk disesuaikan dengan zaman yang baru, dengan tujuan hendak menguasai dunia di bawah satu ungkapan yang lunak yaitu globalisasi itu sendiri. Jadi, globalisasi berarti pemaksaan pengaruh Amerika terhadap dunia. Negara mana saja yang berani menentang atau melawan, mesti diajar atau dihukum baik dengan sekatan ekonomi, ancaman ketenteraan, atau diserang secara langsung sebagaimana halnya yang terjadi kepada Iraq, Sudan, Iran dan Libya. Globalisasi juga berarti pemaksaan kebijakan yang diinginkan oleh Amerika Serikat melalui badan-badan atau organisasi-organisasi internasional yang kebanyakannya dikuasai oleh Amerika seperti Bank Dunia, Tabung Keuangan Internasional (IMF) dan Badan Perdagangan Internasional (WTO) dan lain-lain.

Globalisasi turut berarti, pemaksaan budaya Amerika yang khusus dan tegak di atas falsafah materialisme (kebendaan), dan utilitarianisme (mengutamakan kepentingan diri dan membuka kebebasan seluas-luasnya sehingga ke tahap menghalalkan segala cara). Segala prasarana Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencanangkan tujuan tersebut melalui muktamar-muktamar atau konferensi internasional. Semua rumpun bangsa dikerahkan supaya menyetujui objektif tersebut baik dengan cara ancaman atau pun dengan cara bujuk rayu atau janji-janji manis.

Menurut Al-Qardawi, hal ini nampak jelas, dalam Konferensi Penduduk yang dilangsungkan di Kaherah pada musim panas tahun 1994

M.<sup>50</sup> Tujuan muktamar atau konferensi tersebut ialah untuk mencanangkan satu deklarasi yang menghalalkan pengguguran anak secara mutlak, biar apa pun sebabnya, menghalalkan perkawinan sejenis, memberikan kebebasan mempraktekkan seks di kalangan anak-anak, mengakui kelahiran yang bukan melalui perkawinan yang sah, sehingga hal-hal lain yang sangat bertentangan dengan semua agama langit dan bertentangan dengan semua peraturan yang diketahui oleh rumpun masyarakat kita.

Bertitik-tolak dari sini, menurut Al-Qardawi lagi, kita jumpai Universiti al-Azhar, Rabitah al-‘Alam al-Islami di Makkah, Republik Islam Iran dan berbagai jamaah Islam mengambil pendirian yang seiringan dengan Vatican (Roman Khatolik) dan tokoh-tokoh gereja untuk menentang aliran yang merusakkan ini. Semuanya dapat merasai bahwa bahaya besar sedang menanti dan mengancam nilai-nilai keimanan kepada Allah dan risalah-Nya, serta mengancam keluhuran akhlak yang menjadi sebab Allah mengutuskan para Rasul-Nya. Pengaruh globalisasi juga nampak jelas melalui Konferensi Wanita yang diadakan di Peking, China pada tahun 1995M. Konferensi tersebut adalah lanjutan, pengukuhan, dan penyempurnaan kepada konferensi yang diadakan di Kaherah (1994). Menurut Al-Qardawi, Islam mengakui kekhususan-kekhususan yang telah ditentukan kepada setiap bangsa karena ia merupakan satu isu yang penting agar manusia tidak

---

<sup>50</sup> Ibid.

mengambil sikap keterlaluhan terhadap manusia yang lain sehingga menyebabkan mereka berusaha memadamkan kehendak dan naluri orang lain tanpa kerelaannya dan memaksa orang lain mengikuti kehendaknya.<sup>51</sup>

b. Globalisasi Adalah Penjajahan Baru

Globalisasi dalam persepsi yang dilaungkan sekarang akhirnya akan memihak kepada golongan yang kuat. Ia dicipta demi kepentingan negara-negara kaya melawan negara-negara miskin, negara-negara dalam Blok NATO (North Atlantic Treaty Organization) yang perkasa melawan negara-negara Selatan yang papa. Ini semua terjadi, karena ketidakseimbangan dalam pertarungan di ruang globalisasi ini.

Dari sinilah menurut Al-Qardawi (2004) timbul persoalan, bagaimana kita membayangkan hasil pertempuran antara yang kuat dengan yang lemah? Sebagaimana nasib pengendera unta atau keledai bila harus berlomba dengan pengendera mobil, tentulah yang kuat akan menang. Membuka pintu seluas-luasnya dengan alasan globalisasi dalam bidang-bidang perdagangan, ekonomi, eksport import atau dalam bidang informasi dan telekomunikasi akhirnya akan menguntungkan pihak yang kuat dan besar. Yang mendapat keuntungannya ialah negara yang memiliki keupayaan ilmu, telekomunikasi dan teknologi yang tinggi dan berkembang pesat, terutamanya negara yang mempunyai kemampuan, kekuatan dan kekayaan yang lebih besar yaitulah Amerika Serikat.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*



Sementara negara-negara dunia ketiga seperti yang mereka gelarkan terutamanya negara-negara Islam akan menjadi seperti yang diungkapkan oleh seorang pemikir Algeria, Malik ben Nabi bahwa negara-negara ini tidak mempunyai kesempatan dalam perlombaan internasional melainkan hanya mendapat sisa-sisa yang lebih dari negara yang kuat. Itu pun jika masih ada (sisa-sisa) kepingan-kepingan yang masih bisa di sisi mereka untuk diberikan kepada orang lain.

Globalisasi adalah penjajahan silam dalam rupa dan nama yang baru. Penjajahan yang hanya mengubah warnanya seperti bengkarung, menukar kulitnya sepertinya ular, mengubah riak wajahnya seperti artis dan menukar namanya seperti penipu. Akan tetapi ia tetap ia, walaupun bentuknya berubah dan namanya ditukar, yaitu menyobongkan diri di atas muka bumi tanpa alasan yang benar, merasa tinggi sepertimana Firaun yang merasa dirinya tinggi dan menjadikan rakyat jelatanya berkasta-kasta dan ditindas. Tetapi bentuk baru ini menghendaki peninggian diri dan kerusakan di muka bumi seluruhnya. Ia bukan sejauh menindas satu kelompok malah menindas semua rumpun bangsa di muka Bumi demi kepentingan segelintir kecil dari mereka.

Walaupun terdapat segelintir pendapat dari umat Islam yang secara simplistik mengatakan bahwa globalisasi sejalan dengan Islam. Namun menurut Fadzil merupakan kekeliruan besar yang disebabkan oleh kegagalan memahami makna globalisasi ('aulamah) dengan

universalisme ('alamiyah).<sup>52</sup> Dalam hal ini, perlu difahami bahwa universalisme Islam membawa semangat kebersamaan, berbagi dan kesalingan dalam memberi dan menerima. Malah, dalam sejarah politik umat, terdapat kesatuan dunia Islam yang dikenal sebagai *dar al-Islam* yang meliputi wilayah Islam di Asia, Eropah dan Afrika yang dicirikan oleh persamaan pandangan alam, keseragaman budaya, berbagi set nilai dan sebagainya. Seperti kata Fadzil, fenomena tersebut tidak dapat disamakan dengan globalisasi yang kita kenal hari ini.<sup>53</sup> Keseragaman dalam konteks dari al-Islam tidak terjelma dari motif hegemoni atau dominasi, tetapi hakikatnya ia adalah manifestasi universalisme Islam itu sendiri.

Fadzil meneruskan kritiknya terhadap bencana globalisasi dengan menyatakan bahwa globalisasi tidak dapat ditanggapi secara simplistik sebagai fenomena konsekuensial dari revolusi teknologi komunikasi. Globalisasi adalah suatu agenda yang harus difahami bersama dengan berbagai gagasan dan praktek tentang dunia pada abad 21, termasuk apa yang dinamakan Tatanan Baru Dunia (*New World Order*), Perbenturan Budaya (*Clash of Civilisations*) dan Tamatnya Sejarah dan Manusia Terakhir (*The End of History and the Last Man*).<sup>92</sup>

Fadzil menilai pandangan Fukuyama mengenai budaya Barat telah mencapai puncak kesempurnaannya pada sistem liberal-demokratik-

---

<sup>52</sup> Fadzil S, *Umat Melayu Dan Cabaran Globalisasi*, diakses dari <http://khairaummah.com/index> pada 6 Juni 2019 Pukul 17:00 WIB.

<sup>53</sup> *Ibid.*

kapitalistik.<sup>54</sup> Menurut Fukuyama bahwa budaya Barat dapat memberikan segala keperluan manusia sejagat dan dengan demikian berakhirlah proses pencarian ideologi dan sistem hidup yang mutlak. Atas dasar itu, mereka menganggap bahwa globalisasi adalah budaya yang universal dan manusia Barat adalah manusia universal, jelmaan terakhir manusia yang telah mencapai puncak kesempurnaan. Rasa unggul diri dan optimisme tersebut yang sebenarnya sangat simplistik dan kontroversial itulah yang dijadikan salah satu asas pewajaran globalisasi budaya Barat, hegemoni dan dominasi Amerika.<sup>55</sup>

Bahkan, menurut Fadzil, ketegasan terhadap Barat ini bukanlah pertanda kita menderita penyakit *xenophobia*, sebaliknya merupakan cerminan keinsafan yang mendalam terhadap hakikat sebenar kebudayaan Barat.<sup>56</sup> Hakikatnya, Fadzil melihat globalisasi sebagai fenomena yang bukan netral, malah mengendong nilai-nilai *diabolis* Barat yang berbahaya dan merusakkan.<sup>57</sup> Sebagaimana pengamatan al-Attas yang mengatakan bahwa manusia Barat senantiasa cenderung menganggap budayanya sebagai pelopor kebudayaan insan; serta pengalaman dan kesadarannya sebagai yang paling mithali dan termaju.<sup>58</sup> Karena itulah, semua kita yang lain ini, kononnya secara praktek senantiasalah ketinggalan di belakang mereka. Dan konon kelak

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Fukuyama, *Social capital, civil society and development*, (Jepang: Third World Quarterly), h. 22.

<sup>56</sup> Fadzil. *Op.Cit.*

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Al-Attas, S.M.N, *The Worldview of Islam. An Outline* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2004), h.57.

nanti, apabila tiba masanya, kita juga bakal menyedari dan mencapai pengalaman dan kesadaran yang sama. Dengan sikap inilah manusia Barat yang mempercayai anggapan aneh mereka sendiri tentang evolusi manusia sentiasa menanggapi sejarah, pembangunan, dan agama serta pengalaman dan kesadaran keagamaan.<sup>59</sup>

c. Langkah Mengatasi Tantangan Globalisasi

Dalam usaha untuk menangani persoalan globalisasi ini kita mesti saling bantu membantu dan membentuk kekuatan sesama kita. Al-Qardawi menyarankan beberapa langkah yang perlu diambil oleh kita umat Islam yaitu:<sup>60</sup>

Langkah pertama yang perlu diambil oleh umat Islam ialah menyedari bahwa umat Islam masih hidup dan bukannya mati. Tetapi mereka pada masa ini sedang tidur atau ditidurkan. Kita perlu membangunkan mereka dari lenanya dan mengejutkannya dari kelalaiannya. Kita perlu mengembalikan kesadarannya tentang identitas dan pesannya serta peran yang perlu dimainkan untuk dirinya dan orang lain. Umat Islam ialah umat universal, umat yang tidak keluar sendiri akan tetapi dikeluarkan untuk manusia supaya dapat memberi manfaat kepada mereka, dan menyampaikan hidayah dan kebaikan. Umat Islam tidak akan mampu menyumbang kebaikan kepada orang lain sebelum

---

<sup>59</sup> Wan Mohammad N.W.D, *Pembangunan di Malaysia: Ke Arah Satu Kefahaman Baru Yang Lebih Sempurna*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h. 3.

<sup>60</sup> Al-Qardawi. *Op.Cit.*



disumbangkan kepada dirinya sendiri terlebih dahulu. Sesungguhnya improvisasi dari dalam itu diperlukan sebelum improvisasi dari luar.<sup>61</sup>

Seterusnya Al-Qardawi menjelaskan lagi, umat Islam wajib mengembalikan kesadaran masyarakatnya dengan kesadaran yang berasaskan keterangan yang jelas, jauh dari unsur berlebihan, penghinaan dan ancaman.<sup>62</sup> Umat Islam wajib membuang semua hal yang negatif dalam pemikiran dan tingkah laku kita. Hal-hal negatif itu ialah seperti merasa cukup untuk bersenandung dengan kehebatan nenek moyang pada masa silam atau meratapi keruntuhan budaya yang pernah gemilang suatu masa dulu atau mencaci-maki Barat dan menyerang budaya materialistiknya. Memuji-muji warisan silam tidak memberikan manfaat kalau umat yang ada sekarang tidak hidup. Menangisi keruntuhan silam adalah perangai penyair-penyair yang sentimental. Sikap seperti ini bukanlah sikap orang berupaya membangunkan budaya. Mencaci-maki orang lain, sekali pun orang yang dicaci itu jahat. Tidak memberikan sebarang faedah selagi kita tidak berjaya menyedarkan mereka atau sekurang-kurangnya menandingi dengan gerak kerja dan usaha kita.

Menurut Al-Qardawi lagi, kita perlu menciptakan kemuliaan yang baru untuk diri kita dengan usaha dan pemikiran sebagaimana yang dilakukan oleh nenek moyang kita masa dulu yaitu semasa zaman kegemilangan kita dulu. Kita wajib memenuhi hati anak-anak kita dengan keimanan, cita-cita dan tekad jitu serta keyakinan kepada Allah,

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

kemudian keyakinan kepada diri sendiri. Kita mesti menjadi orang yang berani dan sanggup mengakui penyakit jiwa yang ada pada kita serta kerusakan akal dan penyelewengan tingkah laku kita. Kita patut mengakui penyakit sosial yang menimpa kita dan keadaan ekonomi kita yang negatif serta kekeliruan kita dalam politik. Pengakuan kita itu bukannya berarti kita menyerah kalah dan berputus asa untuk mencari obatnya. Tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya dan tidak ada kusut yang tidak selesai. Apabila kita telah mengenal sebab-sebabnya, maka barulah kita dapat menentukan jenis penyakit dan menemukan obatnya. Langkah pertama untuk pengobatan ini ialah dengan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang ada pada kita. Jangan kita salahkan orang lain atas segala kerusakan yang terjadi. Kita mesti berusaha keras mengubah kelemahan diri kita. Maka dengan cara itu barulah hidup kita dan masyarakat berubah sejajar dengan firman Allah yang terungkap dalam Surat al- Ra'd (13): 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ۝ ۱۱

*Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu*

*kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*<sup>63</sup>

Kedua ialah dengan memantapkan akidah. Peranan utama masyarakat Islam hari ini ialah memelihara, menjaga dan menegakkan akidah serta memancarkan cahayanya ke seluruh alam ini. Oleh karena itu, dalam menghadapi gelombang globalisasi hari ini umat Islam tidak seharusnya lalai dan alpa karena ia akan meruntuhkan umat Islam sendiri. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya saling ingat mengingatkan antara satu sama lain dan menyadarkan saudara seagama betapa pentingnya mempertahankan akidah, pemikiran dan budaya Islam agar tidak tergelincir dan terpedaya dengan arus globalisasi yang dapat menghilangkan keistimewaan dan jati diri setiap individu Muslim. Rentetan dari itu, sikap yang paling tepat dalam menangani arus globalisasi ini ialah dengan bersikap sederhana. Contohnya berusaha mengambil elemen positif dari perkembangan globalisasi dan sekaligus berusaha menjauhi segala elemen negatif baik dari segi material maupun spiritual dan menjadikan iman sebagai benteng utama untuk menangani arus ini.<sup>64</sup>

Langkah ketiga ialah menguasai aspek ekonomi. Ekonomi merupakan aspek yang sangat penting apabila kita berhadapan dengan arus globalisasi. Apabila kita membicarakan tentang ekonomi, kita sebenarnya tidak dapat lari dari dunia perniagaan dan keuangan.

---

<sup>63</sup> Al-Quran terjemahan, *Op.Cit*, h.250.

<sup>64</sup> Ibid.

Perkembangan teknologi sepatutnya disadari oleh seluruh umat Islam. Ini karena jatuh bangunnya sebuah negara itu adalah tergantung kepada kekuatan, kestabilan dan kemantapan ekonominya.<sup>65</sup> Oleh sebab itu, umat Islam perlu berusaha untuk melengkapkan diri dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ekonomi, contohnya istilah-istilah serta sistem ekonomi dengan syarat ia tidak bertentangan dengan syariat Islam. Pada masa yang sama, ia mesti bertujuan untuk membangun ekonomi Islam. Menurut Al-Qardawi, apabila kita dapat menguasai ekonomi secara tidak langsung ia akan dapat membina jati diri umat Islam, lebih lagi apabila berhadapan dengan arus globalisasi ini. Seterusnya, tanpa adanya jati diri, umat Islam tidak akan mampu untuk menepis segala unsur negatif yang datang dari Barat.

Al-Qardawi juga turut menekankan bahwa sudah tiba masanya umat Islam membuka mata dan pemikiran agar tidak perlu lagi bergantung dengan segala yang datang dari Barat contohnya dalam bidang industri, pakar-pakar asing dan obat-obatan.<sup>66</sup> Selain itu, dengan penguasaan ekonomi dan kemahiran kita mampu untuk menyampaikan kalimah-kalimah dakwah melalui berbagai media baik cetak, radio, televisi maupun internet yang amat luas penggunaannya kini di kalangan masyarakat global.

Langkah keempat ialah menguasai ilmu pengetahuan dimana dalam menangani persoalan globalisasi ini, sikap yang patut kita ambil ialah

---

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Ibid.



sikap sederhana. Maksudnya ialah menjadi orang yang berusaha keras mengambil faedah segala yang positif dari globalisasi dan keterbukaannya dan sekaligus berusaha sekuat mungkin untuk menjauhi hal-hal negatifnya, baik berupa material maupun spritual. Caranya ialah percaya kepada diri sendiri, bekerja sekuat tenaga untuk memajukan kemampuan dan memperbaiki potensi yang ada pada diri kita, agar hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Ini berarti menurut Al-Qardawi, kita hendaklah memajukan ilmu pengetahuan dan menguasainya sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>67</sup> Dengan demikian kita dapat menguasai sumber pendapatan, sektor pertanian, sektor industri, pelayanan dan manajemen kita. Tetapi sebelum itu semua, kita hendaklah terlebih dahulu memajukan sumber daya manusia kita, karena sumber daya manusia itulah jalan dan tujuan untuk pembangunan dan kemajuan. Untuk tujuan tersebut, kita mestilah berusaha merealisasikanya baik secara sendiri ataupun secara kolektif. Usaha ini hendaklah terus menerus dijalankan sehingga kita semua telah memainkan peran masing-masing di dunia ini lalu kita tidak lagi menjadi beban kepada orang lain.

Menghadapi era globalisasi ini, menjadi kewajiban terhadap setiap orang Islam memanfaatkan bahan-bahan cetak, photo copy, komputer, radio dan televisi, khususnya alat-alat penyiaran, saluran satelit untuk menyampaikan dakwah dan kesadaran tentang Islam. Selain itu adanya

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

keterikatan menggunakan alat-alat baru yaitu internet yang menguasai dunia hari ini dan dapat mengubah jalan pikiran manusia. Alat ini dapat memusnahkan, juga dapat membangun. Ia sesuai untuk menyemai kebaikan atau kejahatan. Oleh karena itu, harapan Al-Qardawi, marilah kita menggunakannya untuk tujuan kebenaran dan kebaikan bukannya untuk kebatilan dan kejahatan. Ia telah menjadi satu keperluan utama untuk memberikan pelayanan Islam melalui internet. Media internet sebagai contoh adalah website mampu menjadi sarana untuk membahas hal-hal positif terutama tentang Islam. Tujuan dari website ini dapat menjadi 10 tujuan objektif yaitu:

- 1) Pesannya disampaikan kepada umat Islam dan bukan Islam untuk membetulkan kefahaman mereka dan menjawab persoalan-persoalan yang ditimbulkan serta membuang kekeliruan dan menolak segala anggapan terhadap Islam.
- 2) Mempersembahkan Islam dalam bentuk yang syumul dan lengkap melengkapi dari sudut akidah, ibadah, akhlak, adab, perundangan dan peradaban.
- 3) Memetik ajaran Islam, hukum-hukumnya dan nilai-nilainya dari sumber yang sebenarnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih sebagaimana yang difahami oleh generasi para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka.

- 4) Berpegang kepada kesederhanaan Islam dan realitas yang ada. Oleh karena itu, ia tidak cenderung kepada kefanatikan.
- 5) Berpegang kepada fatwa yang memudahkan dan dakwah yang menyenangkan.
- 6) Mempertemukan antara yang asli dengan cara mendapatkan inspirasi dari bahan-bahan silam yang banyak dan dirujuk kepada imam-imam besar untuk diambil ilmu dan manfaatnya.
- 7) Tidak fanatik kepada sesuatu pandangan silam, ide baru, institusi (aliran) atau individu tertentu. Setiap orang dapat diterima pandangannya dan dapat ditolak melainkan Nabi Muhammad s.a.w. yang maksum.
- 8) Berurusan dengan semua manusia sekalipun bertentangan pendapat dengan cara yang lembut dan tidak kasar dan keras. Berdialog dengan yang terbaik, memenangi hati manusia dengan kasih sayang, bukannya dengan kebencian.
- 9) Website ini akan saling bergandengan dengan website-website Islam yang lain, di mana kita tidak perlu mencampur adukkan dan mengulang-ulang sesuatu tanpa keperluan dan alasan. Website ini akan bekerjasama dengan semua yang bekerja di lapangan ini dan akan coba membuat penyesuaian dengan mereka jika ada kesempatan.
- 10) Menggabungkan antara isi kandungan yang ilmiah dan rupa bentuk persembahan yang menarik. Sesungguhnya Allah itu indah dan

menyukai keindahan. Untuk tujuan isi kandungan ilmiah, maka ia dilakukan oleh satu badan yang terdiri dari ulama syariah yang berwibawa. Untuk tujuan persembahan yang menarik pula, ia dilakukan oleh sekelompok ahli profesional dalam ilmu komputer.

Akhirnya Al-Qardawi menyimpulkan bahwa umat Islam seharusnya mengambil sikap sederhana dengan berusaha mengambil manfaat yang baik dan menghindari yang buruk.<sup>68</sup> Globalisasi kelihatan pada hari ini seolah-olah dipaksakan kepada kita dan kita tidak mungkin dapat lari dari tekanan dan kepungannya. Oleh sebab itu, kita perlu menghadapinya dengan mengambil sikap menyaring yang baik dan kita hendaklah saling bekerjasama menghindari aspek - aspek negatifnya. Caranya ialah dengan meningkatkan kualitas dan potensi yang ada pada kita, mengerahkan segenap kemampuan dan tenaga kita serta bersatu menghadapi globalisasi, bukannya bersendirian, karena sokongan Allah itu sentiasa bersama jamaah. Kita juga mesti mengambil faedah dari semua mekanisme globalisasi dan kesempatan yang ada untuk menyampaikan risalah Islam ke seluruh dunia. Amanah inilah yang Allah pikulkan kepada kita. Oleh sebab itu, website Islam Internasional yang dinamakan *Islam On Line* merupakan salah satu usaha terkini yang diperkenalkan untuk menyahut tantangan globalisasi. Mari bersama - sama kita memberikan sumbangan terhadap projek yang besar ini.

## **B. Spiritualitas**

### **1. Definisi Spiritualitas**

---

<sup>68</sup> Ibid.



Istilah ‘spiritualitas’ berasal dari kata *spirituality* yaitu merupakan sebuah kata benda turunan dari kata sifat *spiritual*. Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”, dan “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”.<sup>69</sup> Spiritualitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup.<sup>70</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *Spiritual Capital* mengemukakan bahwa Spiritual “*The spiritual in human beings makes us ask why we are doing what we are doing and makes us seek some fundamentally better way of doing it*”<sup>71</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa Spiritual dalam diri manusia membuat kita bertanya mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan dan membuat kita mencari beberapa cara fundamental yang lebih baik untuk melakukannya.

Menurut Caroline Young dan Cyndie Koopsen sebagaimana dikutip dari Sanerya Hendrawan mengartikan spiritualitas sebagai “daya semangat prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia yang diungkapkan melalui hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta atau sumber hidup dan dibentuk melalui pengalaman kultural, spiritualitas merupakan pengalaman

---

<sup>69</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), h.18.

<sup>70</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 288.

<sup>71</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital Wealth We Can Live By*, (California: Berrett-Koehler, 2010), h. 29.

manusia yang universal”.<sup>72</sup> Spiritual diartikan kepercayaan yang berhubungan dengan kekuasaan tertinggi, pemilik kekuatan yang tidak terbatas, yaitu Tuhan.

Spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan dikuatkan oleh pendapat Mickley *et al* sebagaimana dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu *dimensi ekstensial* dan *dimensi agama*. Dimensi ekstensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>73</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa spiritual terfokus pada makna kehidupan dan hubungan dengan Tuhan.

Spiritualitas merupakan bentuk dari *habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, zakat, haji, doa serta berbagai macam ibadah yang lain. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut Zubaedi dalam bukunya Desain Pendidikan Karakter mengatakan bahwa dimensi merupakan sebuah media atau sarana untuk menjalin hubungan kedekatan dengan sang pencipta. Misalnya dengan

<sup>72</sup> Caroline Young dan Cyndie Koopsen, *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, (Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011), h.12.

<sup>73</sup> Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), h. 2.

<sup>74</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 331.

cara sholat lima waktu.<sup>75</sup> Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, ketika sedang berada dalam keadaan sulit akan berusaha lebih dekat dengan Tuhan.

Hal tersebut sesuai dengan QS Al-Kahfi 18:10 yaitu:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝ ١٠

Artinya : (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)"<sup>76</sup>

Kemudian, teori lain yang relevan dengan konsep dimensi spiritual adalah menurut MacKinlay dalam bukunya *The Spiritual Dimension of Ageing* bahwa:<sup>77</sup>

*That which lies at the core of each person's being, an essential dimension which brings meaning to life. It is acknowledged that spirituality is not constituted only by religious practices, but must be understood more broadly, as relationship with God, however God or ultimate meaning is perceived by the person, and in relationship with other people.*

Pengertian yang diungkapkan oleh MacKinlay dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi spiritual memiliki arti penting bagi setiap kehidupan, spiritualitas tidak hanya didasari dengan praktik keagamaan, tetapi harus

<sup>75</sup> Zubedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 87.

<sup>76</sup> Al-Quran terjemahan, *Op. cit*, h.294.

<sup>77</sup> Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), h.2.

dipahami secara lebih luas, seperti hubungan dengan Tuhan, namun Tuhan memiliki makna tertinggi ketika seseorang dapat berhubungan dengan orang lain.

Pada umumnya, dimensi spiritual diartikan sebagai sarana untuk menjalin hubungan kedekatan dengan sang maha pencipta. Sama halnya dalam pembahasan ini, pelaksanaan dimensi spiritual dianggap sangat penting untuk menjalin hubungan keharmonisan dengan Tuhan. Kegiatan-kegiatan spiritual yang dilakukan sebelum menghadapi ujian nasional di harapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi peserta didik, memberikan rasa percaya diri untuk menghadapi ujian nasional.

Tujuan pendekatan ini, memberikan pengertian kepada siswa bahwa yang memberikan keputusan dalam perjalanan kehidupan seseorang adalah Allah SWT. Sedangkan manusia hanya mampu merencanakan dengan berusaha dan *ikhtiar*. Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan latihan-latihan soal, mengadakan les privat dan juga disertai dengan *ikhtiar* atau berdoa.

Definisi dimensi spiritual inilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lebih mengikuti pendapat MacKinlay, bahwa dimensi spiritual didasari dengan praktik keagamaan yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan sebagai pemilik kekuatan tertinggi. Untuk menjalin hubungan kedekatan dengan tuhan, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dengan harapan dapat dimudahkan dalam mengerjakan sesuatu.



Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi spiritual adalah suatu kegiatan spiritual yang menjadi sarana bagi seseorang untuk menjalin kedekatan dengan Sang Maha Pencipta melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan sebagai bagian dari dimensi spiritual.

Achir Yani dalam bukunya *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa* mengungkapkan karakteristik spiritualitas dalam beberapa kategori diantaranya:<sup>78</sup>

- a. Hubungan dengan diri sendiri
- b. Hubungan dengan alam harmonis
- c. Hubungan dengan orang lain
- d. Hubungan dengan ketentuan Agamis atau tidak agamis

Secara lebih rinci Patricia Potter menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki beberapa aspek, aspek yang relevan dalam penelitian ini adalah:

- a. Keyakinan makna hidup

Keyakinan dan makna berhubungan dengan filosofi hidup seseorang, perspektif spiritualitasnya dan pandangan spiritualitasnya merupakan bagian dari kehidupan secara keseluruhan. Suatu pemahaman tentang

---

<sup>78</sup> Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), h.4.

keyakinan dan makna mencerminkan sumber spritual seseorang memudahkan dalam mengatasi kejadian traumatis atau menyulitkan.<sup>79</sup>

#### b. Ritual dan Ibadat

Kebiasaan ritual dan ibadat keagamaan yang memberikan dukungan pada seseorang ketika sedang mengalami kesulitan. Kebiasaan ritual dan ibadat yang berhubungan dengan ketuhanan seperti sholat, dzikir, puasa, istighosah. Ritual keagamaan biasanya dijalankan secara teratur akibat suatu kebutuhan yang mendesak atau saat mengalami kesulitan seperti sebelum menghadapi ujian nasional. Agama islam mengajarkan berbagai ibadah, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu seperti sebelum ujian nasional yang dalam agama islam dinamakan dengan dzikir.

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an tentang menjalin kedekatan hubungan dengan Allah yang berada dalam QS Al-Maidah ayat 5:35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>80</sup>

#### c. Kesiapan Mental

<sup>79</sup> Patricia Potter, dkk, *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*, Alih bahasa Yasmin Asih, dkk, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005), h. 563.

<sup>80</sup> Al-Quran terjemahan, *Op.Cit*, h.113.

Menurut Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Kesiapan merupakan tingkat kematangan untuk dapat menerima dan memperhatikan tingkah laku tertentu, dalam hal ini kematangan jiwa atau mental dalam menerima suatu keadaan yang akan dihadapinya.<sup>81</sup>

## 2. Aspek-aspek Spiritualitas

Pengembangan dari konsep spiritualitas disebut *spiritual transcendence* yang merupakan sebuah kemampuan individu untuk berada diluar pemahaman individu itu sendiri mengenai waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat suatu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga buah aspek yaitu:

- a. Prayer Fulfillment yang merupakan sebuah perasaan gembira dimana disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.
- b. Universality yang merupakan sebuah keyakinan akan suatu kesatuan kehidupan di alam semesta dengan dirinya.
- c. Connectedness yang merupakan sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan suatu bagian dari realitas manusia.

---

<sup>81</sup> Gulo, yang dikutip oleh Handaru di [eprint.uny.ac.id](http://eprint.uny.ac.id)., diakses pada 9 Juni 2019.

Spiritualitas menggambarkan suatu bidang terorganisir bertingkat atas fungsi psikologis dan pada tingkat yang lebih global mampu memberikan indeks keseluruhan dari tingkat individu yang berkomitmen pada realitas yang dapat diprediksi. Hal ini juga mengenai seberapa besar mengizinkan dirinya sendiri untuk mengevaluasi lebih bagaimana individu bernegosiasi pada pencarian atau pemaknaan dirinya sendiri.<sup>82</sup>

Sedangkan menurut pendapat lain mengungkapkan bahwa dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan dengan dunia luar serta berjuang dengan tujuan mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stres emosional ataupun kematian. Dimensi spiritual juga dapat menumbuhkan kekuatan yang timbul dari luar kekuatan individu itu sendiri.

Spiritualitas juga dianggap sebagai suatu multidimensi yang didalamnya termasuk eksistensi dimensi agama dengan berfokus pada tujuan kehidupan dan dimensi vertikal yaitu tentang bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan. Selain itu terdapat dimensi horizontal dimana mengenai hubungan manusia dengan sosial lingkungannya. Menurut Holt, terdapat dua aspek dari spiritualitas yaitu:

- a. Keimanan yang melibatkan keyakinan spiritual dan aktivitas tidak kasat mata.
- b. Dimensi perilaku dan amal yang didalamnya mengenai aktivitas-aktivitas yang bisa diamati serta melibatkan materi-materi religius atau menghadiri peribadatan agama.

---

<sup>82</sup> Daniel E. Harris dkk, *Spiritually and Developmentally Mature Leadership: Towards an Expanded*, (Switzerland: Springer Nature Switzerland AG, 2019), h.78. diakses melalui google books.



### 3. Faktor Yang Berhubungan Dengan Spiritualitas

Spiritualitas merupakan suatu komponen prediksi penting dalam jenis hasil psikososial positif. Kecenderungan kesejahteraan sosial, gaya interpersonal, kematangan psikologis, dan altruistik semuanya berhubungan signifikan pada satu orientasi spiritual. Penemuan tersebut secara konsisten dengan literatur besar mengumpulkan pengaruh spiritualitas yang mudah pada kesehatan mental. Spiritualitas memberikan sebuah kontribusi langka pada pemahaman kita terhadap akibat atau hasil. Terdapat tiga buah faktor yang berhubungan dengan spiritualitas yaitu:

- a. Diri Sendiri yang merupakan jiwa seseorang dan jiwa merupakan suatu hal yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas.
- b. Sesama yang merupakan suatu hubungan seseorang dengan sesamanya atau dengan manusia lain untuk menjadi anggota masyarakat agar saling terhubung sebagai bagian pokok pengalaman manusiawi.
- c. Tuhan dimana merupakan suatu pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas.

#### C. Digital

Di era digital interkoneksi antara komputer memunculkan konsep jejaring informasi. Karena dalam hal ini manusia sebagai pengguna teknologi informasi terhubung satu dengan yang lain dengan adanya pemahaman pertukaran informasi dimaksud. Dengan terbentuknya saluran informasi, maka

tidak adanya pembatasan terhadap akses informasi menyebabkan perubahan drastis dalam konstelansi kehidupan manusia. Tidak ada lagi penguasaan akan sumber informasi utama yang bisa menyesatkan dan menimbulkan kesimpangsiuran dalam informasi. Kondisi sedemikian menimbulkan babak baru dalam dunia komunikasi dan informasi di satu sisi.<sup>83</sup>

Terdapat beberapa kecanggihan teknologi digital seperti mudah bekerja, karena beroperasi secara otomatis, cepat, berkualitas, efektif, efisien, mudah mentransfer data dan informasi ke media elektronik lain.<sup>84</sup> Pada abad ke-21, teknologi digital menjadi semakin penting, dan pemicu motivasi seseorang dalam proses belajarnya<sup>85</sup>

George Simens dan Stephen Downes berpendapat bahwa sebuah teori era digital, yang disebut conectivim, mencela batasan behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme. Teori belajar yang diusulkan mereka telah mengeluarkan perdebatan tentang apakah itu teori belajar atau teori pengajaran.<sup>86</sup>

#### **D. Definisi Operasional Variabel dan Instrumen Penelitian**

Definisi operasional variabel merupakan penarikan batasan yang spesifik dalam menjelaskan ciri-ciri substantive suatu konsep dalam mengukur variabel dengan tujuan agar peneliti dapat mencapai alat ukur yang sesuai hakikat variabel.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> Ilham Prigunanto, *Pemaknaan Arti Informasi di Era Digital* (Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian tahun, 2018)

<sup>84</sup> Kuantari Eri Murti, *Artikel Kurikulum Pendidikan*, tahun 2013

<sup>85</sup> H.M. Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitati*, Penerbit Grapindo, Jakarta, tahun 2001

<sup>86</sup> 4 The International HETL Review, Special Issue, tahun 2013

<sup>87</sup> Muhammad Nasir, *Metode Penelitian Edisi Terbaru* (Jakarta: Gramedia, 2009), h.152

Tabel 2.1

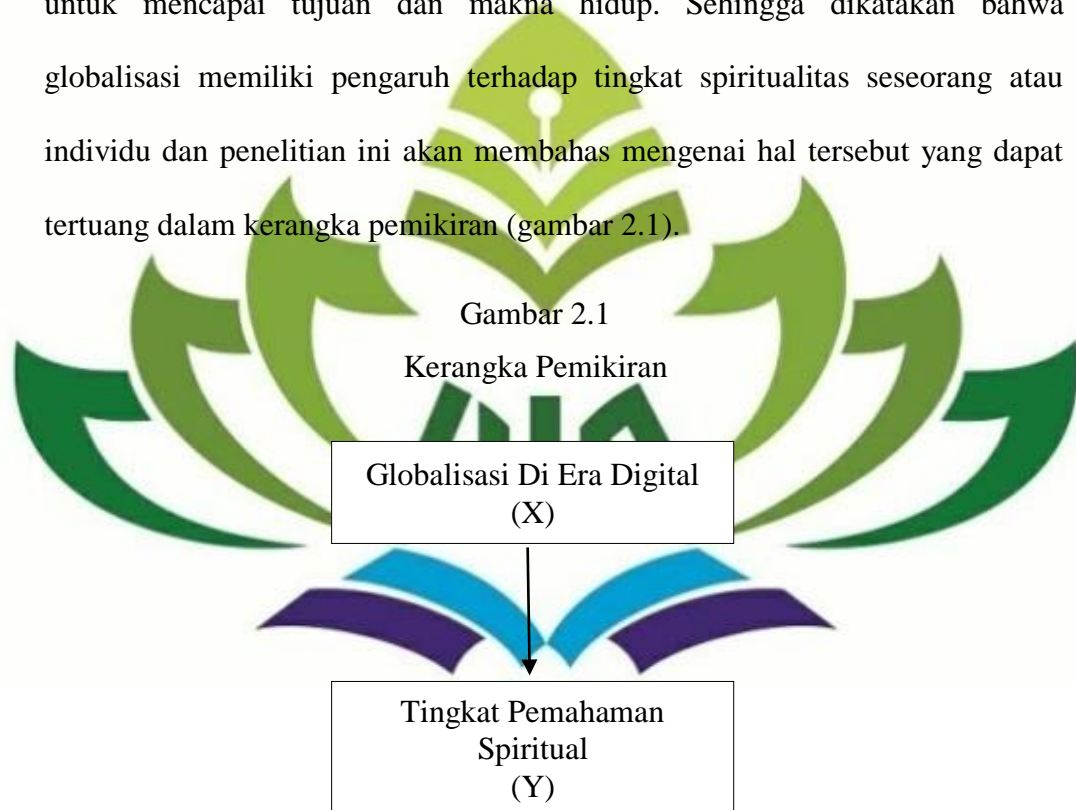
Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Instrumen
Globalisasi (X)	Suatu perkembangan kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap perubahan dunia dimana dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan satu sama lain.	Kemajuan Iptek	Memperoleh informasi dan inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan.
			Meningkatkan kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama dan semakin meningkatnya kesadaran bersama.
			Menyiapkan anak didik untuk mengantisipasi perkembangan Iptek yang begitu cepat.
			Mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik untuk menangani dan berhadapan dengan situasi baru.
			Persepsi dan wawasan tentang dunia perlu diorientasikan kembali karena perkembangan IPTEK dan perubahan sosial yang cepat sehingga memperoleh wawasan yang semakin luas.
			Mengakomodasi perkembangan IPTEK yang pesat dan segala perubahan yang di timbulkannya.
		Kesadaran Hak Asasi Manusia	Pemahaman mengenai Hak Asasi Manusia.
Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Instrumen
Globalisasi (X)		Kesadaran Hak Asasi Manusia	Pemahaman mengenai Hak Asasi Manusia.
			Kewajiban manusia dalam kehidupan bersama.

			Kesadaran bersama dalam demokrasi.
Spiritualitas (Y)	Bentuk dari habluminallah (hubungan manusia dengan tuhan nya) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, zakat, haji, dia serta berbagai macam-macam ibadah yang lain.	Perasaan bermakna dalam pekerjaan (Meaningful work)	Merasa nyaman sehingga dapat menggunakan bakat dan talenta pribadi.
			Merasakan spirit yang dibangkitkan oleh pekerjaan.
			Merasa bahwa pekerjaan berhubungan dengan hal yang penting dalam hidup.
			Melihat hubungan antara pekerjaan dengan hal-hal yang baik secara social.
			Memahami makna pribadi (belajar dan berkembang) yang diberikan oleh pekerjaan iklim membuat individu menyukai pekerjaan.
			Merasakan adanya masa depan yang lebih baik bersama dengan rekan kerja.
		Penegakan Nilai-nilai (alignment of values)	Merasakan bahwa kepercayaannya peduli pada kaum yang kesusahan atau tertindas.
Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Instrumen
		Penegakan Nilai-nilai (alignment of values)	Merasakan bahwa kepercayaan memberi perhatian pada semua karyawan.



### E. Kerangka Pemikiran

Globalisasi (X) merupakan suatu perkembangan kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap perubahan dunia dimana membuat dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan dan telah menjadi suatu realitas terhadap perkembangan budaya serta dapat dikatakan mampu mempengaruhi tingkat spiritualitas (Y) dalam diri seseorang. Spiritualitas sendiri merupakan sesuatu yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup. Sehingga dikatakan bahwa globalisasi memiliki pengaruh terhadap tingkat spiritualitas seseorang atau individu dan penelitian ini akan membahas mengenai hal tersebut yang dapat tertuang dalam kerangka pemikiran (gambar 2.1).



### F. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Riska Widiyanti yang berjudul pandangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (FU) tentang globalisasi,<sup>88</sup> menunjukkan bahwa salah satu untuk menghadapi globalisasi yaitu dengan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta sikap tanah air. Mahasiswa harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik agar mahasiswa mampu mencetak generasi penerus bangsa yang baik.
2. Nurmala Rawa yang berjudul hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa kelas VIII di Mts Al-Washliyah tembung,<sup>89</sup> menunjukkan arah kedua variabel positif (searah), yaitu semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki Siswa maka kecendrungan perilaku menyimpang Siswa akan rendah pula. Begitu pula sebaliknya jika semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa maka akan semakin tinggi perilaku menyimpang Siswa.

---

<sup>88</sup> Riska Widiyanti yang berjudul pandangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (FU) tentang globalisasi. Repository.uinjkt.ac.id, 2018.

<sup>89</sup> Nurmala Rawa yang berjudul hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa kelas VIII di Mts Al-Washliyah tembung. Repository.uinsu.ac.id, 2018

## Daftar Pustaka

- Arifi, Ahmad (2010). *Politik Pendidikan Islam : Menelusuri Ideologi dan Akuisisi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Penerbit Teras).
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2019). APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa, (Indonesia: APJII).
- A, Gidden (1990). *The Consequencess of Modernity*, (Cambrigde: Polity Press).
- Al-Jabiri, M.A. (1996). *Al-Din wa al-Daulah wa Tathbiq al-Syariah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah.
- Al-Attas, S.M.N (2004). *The Worldviewof Islam. An Outline*’ (Kuala Lumpur: ISTAC ).
- Al-Qardawi, Y (2004). *Al-Muslimin wa al-‘Aulamah*. Al-Qahirah : Dar al-Tauzi ‘ wa al-Nasyr al-Islamiyyah.
- Al-Quran terjemahan, (2010). *Al-Quran tajwid terjemahan dan tafsir* (bandunng: marwah).
- Bartelson, J (1994). *The Trial of Judgment: A Note on Kantand the Paradoxes of Internationalism. International Studies Quarterly*, (London: Routledge).
- B, Aliah Purwakania Hasan (2008) *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Clark (1999) *Globalization and Fragmentation: International Relations in the Twentieth Century*. Oxford: Oxford University Press).
- Chandra, M. (2001). *Globalisation and Religion. Some Reflection* : Dlm Joseph A. Camilleri. (pnyt). *Religion and Culture In Asia Pacific: Violence or Healing*. Melbourne, Vista Publication.
- David ,Held (1999). et al, *Global Transformations*, (Cambridge: Polity Press).
- Islmail, Ailyas (2019). *True Islam: Moral*, h.269 diakses dari [www.http.nsac.org/spiritualism/](http://www.http.nsac.org/spiritualism/) pada 22 April.
- E, Daniel Harris dkk (2019). *Spiritually and Developmentally Mature Leadership: Towards an Expanded*, (Switzerland: Springer Nature Switzerland AG) diakses melalui google books.
- Fukuyama, *Social capital, civil society and development*, (Jepang: Third World Quaterly).

- Firdaos, Rijal (2016). "Desain Instrumen Pengukur Afektif" (bandar lampung: CV Anugrah utama Raharja).
- Gulo (2019). yang dikutip oleh Handaru di [eprint.uny.ac.id](http://eprint.uny.ac.id)., diakses pada 9 Juni.
- Hasan (2010). *Spiritualitas Dalam Perilaku Organisasi*, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis Volume 7 Nomor 1, Maret).
- Hendrawan, Sanerya (2009). *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan).
- J, Bartelson. *Conceptulization : Three Concepts of Globalization*, (International Sociology).
- J, Hair Black W, Babin B, Anderson, & Tatham (2006) *Multivariate Data Analysis* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama).
- J, Scholte A (2005). *Globalization : A Critical Introduction*. 2<sup>nd</sup> Edition. Palgrave Macmillan.
- Kominfo, *Pengguna Inernet Indonesia Nomor Enam di Dunia*, diakses dari [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id).
- Manan, M (2007). 'Has Globalization Ended the Rise and Rise of the Nation-State?', (Review of International Political Economy).
- Muthoar, Sofa (2014). *Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*, (Semarang: UIN Walisongo, Jurnal at-taquddun Volume 6 Nomor 2, November).
- Muajiz (2009). *Pengaruh Pelatihan, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Direktorat Jendral Pajak*, (Yogyakarta: UGM).
- Mohammad, Wan N.W.D (2001). *Pembangunan di Malaysia: Ke Arah Satu Kefahaman Baru Yang Lebih Sempurna*, (Kuala Lumpur: ISTAC).
- Nasir, Muhammad (2009). *Metode Penelitian Edisi Terbaru* (Jakarta: Gramedia).
- Nata, Abudin (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo).
- Ngafifi, Muhammad (2014). *Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya* (Wonosobo: Jurnal Pembangunan Pendidikan Volume 2, Nomor 1).



- Nur, Indriantoro dan Supomo Bambang (1999) *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE UGM).
- Nuryadin (2017). *Strategi Pendidikan Islam di Era Digital*, (Palangkaraya: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Volume 3 Nomor 1).
- Nurhaidah dan M. Insya Musa (2014). *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia* (Jurnal Pesona Dasar Volume 3 Nomor 3, April).
- O'Rourke, Kevin H. and Jeffrey G. Williamson, *When Did Globalization Begin* (2000). (NBER Working Paper No. 7632).
- Osman dalam Osman, B (2008). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban*. Jurnal Peradaban, 1. ISSN 1985-6296.
- P, Drucker Went R & T, Smith (2000). *Description of Globalization: Neoliberal Chlenge, Radical Responses*. Pluto Press.
- Potter, Patricia dkk (2005). *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*, Alih bahasa Yasmin Asih, dkk, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC).
- Prabundu, Moh Tika (2006) *Metodelogi Riset Bisnis*, ( Jakarta : Bumi Aksara).
- Rakhmat, Jalaluddin (2012). *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Russel (1897) *The Battle of Armageddon*, 1897 pages 365–370, di akses dari P-russell.com.
- Robinson (2007) *Theories of Globalization Chapter 6*, Jurnal Ucsb.
- Scholte, J.A. (1997). Global Capitalism and the State. *International Affairs* 73(3).
- S, Fadzil (2019). *Umat Melayu Dan Cabaran Globalisasi*, diakses dari <http://khairaummah.com/index> pada 6 Juni.
- Suharsimi, Arikunto (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sugiono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan-15, (Bandung : Alfabeta).
- Sudijo, Anas (2011). *"pengantar Evaluasi Pendidikan"* (jakarta: rajawali pers).
- Supranto, J (2008) *Statistik Teori dan Praktik*, Edisi Ketujuh, (Jakarta : Erlangga).

Teguh, Muhammad (2005) *Metodologi Penulisan Ekonomi teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Raja GrafindoPersada).

Wahyu, Wing Winarno (2011). Analisis Ekonometrika dan statistika dengan Eviews Edisi Ke-3 (Yogyakarta : STIM YKPN Yogyakarta).

Yani, Achir S Hamid (2008). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC).

Young, Caroline dan Koopsen, Cyndie (2011) *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, (Sadbury: Jones and Bartlett Publishers).

Zohar, Danah dan Marshall, Ian (2010). *Spiritual Capital Wealth We Can Live By*, (California: Berrett-Koehler).

Zubedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana).

3.

